

**PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP *CIVIC*
DISPOSITION MAHASISWA PPKN FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh :

**Rangga Saputra
NPM. 1913032006**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP *CIVIC DISPOSITION* MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh

Rangga Saputra, M. Mona Adha, Ana Mentari

Maraknya pengaruh asing akibat perkembangan digitalisasi menimbulkan dampak buruk bagi karakter warga negara muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 78 responden. Pengambilan data penelitian menggunakan teknik angket dan wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini yakni menggunakan uji regresi sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian diketahui bahwa kecerdasan interpersonal mempengaruhi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa sebesar 51,8%, namun kecerdasan interpersonal tidak sepenuhnya dimiliki oleh mahasiswa, terdapat pengaruh lain yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, lingkaran pertemanan, media sosial, dan keadaan ekonomi. Indikator pada variabel independen (X) yaitu : kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial. Kemudian dalam indikator variabel dependen (Y) yaitu : karakter privat dan karakter publik. Watak kewarganegaraan mahasiswa berkaitan erat dengan kepekaan sosial, pemahaman sosial, dan komunikasi sosial yang dimiliki mahasiswa. Sikap empati, peduli sosial, memahami situasi dan etika sosial, terampil menghadapi permasalahan, dan terampil berbicara serta mendengar efektif dapat diinternalisasikan dalam diri mahasiswa, sehingga mahasiswa akan lebih memahami nilai dan norma di masyarakat, membentuk watak yang berkepribadian luhur, beretika dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Kata Kunci : *Kecerdasan Interpersonal, Civic Disposition, Mahasiswa, PPKn, Kewarganegaraan*

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF INTERPERSONAL INTELLIGENCE ON THE CIVIC DISPOSITION OF PPKN FKIP STUDENTS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG

By

Rangga Saputra, M. Mona Adha, Ana Mentari

The increasing influence of foreign influences due to the development of digitization has had a negative impact on the character of young citizens. This study aims to determine the influence of Interpersonal Intelligence on Civic Disposition of students in the Civic Education Department at the Faculty of Teacher Training and Education, Lampung University. The research method used is descriptive with a quantitative approach. The subjects of this study are students in the Civic Education Department at Lampung University from the 2019, 2020, 2021, and 2022 cohorts. The sample in this study consisted of 78 respondents. Data collection was done using questionnaires and interviews. The data analysis technique used in this study is simple regression analysis with the assistance of SPSS version 25. The results of the study show that interpersonal intelligence influences students' civic disposition by 51.8%. However, students do not possess interpersonal intelligence entirely, as there are other influences such as education in the family environment, social circles, social media, and economic conditions. The indicators in the independent variable (X) are social sensitivity, social understanding, and social communication. The indicators in the dependent variable (Y) are private character and public character. Students' civic disposition is closely related to their social sensitivity, social understanding, and social communication skills. Empathy, social concern, understanding social situations and ethics, problem-solving skills, effective speaking and listening skills can be internalized by students, enabling them to better understand the values and norms of society and develop noble, ethical, and civilized characters in accordance with the noble values of the nation.

Keywords : *Interpersonal Intelligence, Civic Disposition, Student, Civics Education, Citizenship*

**PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP *CIVIC DISPOSITION* MAHASISWA PPKN FKIP
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh
RANGGA SAPUTRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Jadul Skripsi : **PENGARUH KECERDASAN INTERPERSONAL TERHADAP *CIVIC DISPOSITION* MAHASISWA PPKN FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Rangga Saputra*

NPM : 1913032006

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

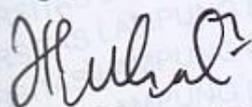
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

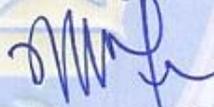
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

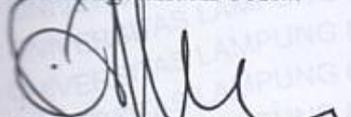
Pembimbing II,



Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 19921112 201903 2 026

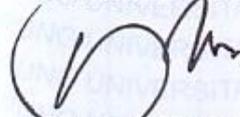
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn



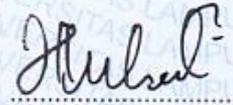
Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

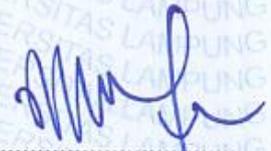
Ketua

: Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.



Sekretaris

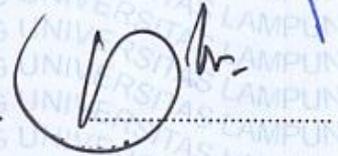
: Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Agustus 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah:

Nama : Rangga Saputra
NPM : 1913032006
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun SB Jagabaya Kelurahan Sinar Banten Kec.
Talangpadang Kab. Tanggamus Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 7 Agustus 2023



Rangga Saputra

NPM 1913032006

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Rangga Saputra. Peneliti dilahirkan di Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung pada tanggal 24 Desember 2000. Peneliti merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Totong Taufik dan ibu Maria.

Peneliti mengawali pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khairiyah Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Lampung yang diselesaikan pada tahun 2013. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Khairiyah Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Lampung yang diselesaikan pada tahun 2016 dan dilanjutkan di SMA Negeri 1 Talangpadang, Kabupaten Tanggamus, Lampung yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019, peneliti diterima sebagai mahasiswa program studi PPKn FKIP Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama berkuliah, peneliti pernah menjadi anggota BEM-FKIP sebagai Brigade Muda dan mengikuti debat pemilihan calon komandan tertinggi Brigda BEM-FKIP 2019. Peneliti pernah menjadi Staff Ahli Kementerian Luar Negeri BEM U KBM UNILA 2020, pernah menjadi anggota bidang syiar islam FPPI FKIP UNILA 2020. Peneliti pernah menerima beasiswa *Smart Scholarship* YBM BRI Tahun 2020. Terlibat langsung sebagai koordinator kabupaten Tanggamus dalam kegiatan sosialisasi Bidikmisi *Go To School* Tahun 2021. Pernah mengikuti program Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021 di SD Negeri 1 Tiuh Memon Kec. Pugung, Kab Tanggamus, Lampung. Pernah menjadi Koordinator Kecamatan KKN UNILA Periode II Tahun 2022 Kec. Talangpadang, Kab. Tanggamus, Lampung dan peneliti saat ini aktif sebagai *founder* JOL-PUS (Ojek *Online* Kampus) sebuah jasa transportasi ramah mahasiswa via aplikasi *WhatsApp*.

MOTTO

”Kurang cerdas dapat diperbaiki dengan belajar, kurang cakap dapat dihilangkan dengan pengalaman. Namun tidak jujur itu sulit diperbaiki”

(Bung Hatta)

“Kosongkan gelas, tuang hal positif baru setiap apa yang kau temui dalam prosesmu”

(Rangga Saputra)

PERSEMBAHAN



Bismillahirrahmannirrahim

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillahirobbil'alamin atas kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti rasa cinta saya kepada:

“Orang tuaku tercinta, Bapak Totong Taufik dan Ibu Maria yang telah membesarkanku dan mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sayangnya yang tiada pernah usai. Begitu banyak pengorbanan yang sudah tercurah, motivasi dan nasihat serta doa-doa penuh ketulusan yang tiada henti dipanjatkan untuk putra tersayang. Tiada yang sanggup membayar seluruh pengorbanan kalian, tapi akan kuperjuangkan untuk selalu menjadi putra terbaik kebanggaan kalian”

Serta

*Almamaterku Tercinta
PPKN FKIP Universitas Lampung*

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “**Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penelitian skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri peneliti. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak, sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
7. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd. selaku Pembimbing I, terima kasih atas segenap waktu yang dikorbankan, tenaga, sumbangan pemikiran teori-teori dalam skripsi, motivasi, dan nasihat-nasihat yang selalu diberikan dalam

- penyelesaian skripsi ini;
8. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing II, terima kasih atas kesediaan waktu dan segenap pikiran dan tenaga, motivasi serta nasihat yang telah tercurahkan dalam penyelesaian skripsi ini;
 9. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini;
 10. Terima kasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar atas bantuan yang telah diberikan dalam penyelesaian skripsi ini;
 11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang diberikan;
 12. Staff Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu peneliti selama mengadakan penelitian;
 13. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Totong Taufik dan Ibu Maria yang telah membesarkanku dan mendidik dengan penuh ketulusan dan cinta kasih sayangnya yang tiada pernah usai. Begitu banyak pengorbanan yang sudah tercurah, motivasi dan nasihat serta doa-doa penuh ketulusan yang tiada henti dipanjatkan untuk putranya yang tersayang;
 14. Teruntuk kakakku Otia Sari dan Bang Rahmat Hidayat serta ponakanku tersayang Diori Ahmad Wastu dan adikku Muhammad Ridho yang selalu memberikan *support* dan dukungan yang luarbiasa besar untuk peneliti sehingga lebih semangat menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana ini;
 15. Untuk sahabat karib seperjuangan Bang Odi Rizayanto, Krishna Parama Nanda, Ahmad Yusuf, Arief Satria Wibowo, Kukuh Bagus Wijanarko, dan M. Alief Fadilah terimakasih atas kebersamaan pertemanan yang terjalin. Semoga kita selalu dipermudah untuk langkah-langkah selanjutnya.
 16. Untuk teman-teman brigade muda BEM-FKIP UNILA 2019, teman-teman Staff Ahli Kementerian Luar Negeri BEM U KBM UNILA 2020, yang selalu memberikan ruang untuk berproses dan berprogres, belajar, dan bertukar pikiran serta saling memberikan dukungan, motivasi, semangat.

17. Rekan-rekan Kampus Mengajar Angkatan 2 Tahun 2021, Yoan Lady Firanka, Vevy Egista, Sari Andayani, Ayu Ulia Sari, dan Deswita Dewi. Terimakasih atas waktu 5 bulan pengabdian di SDN 1 Tiuh Memon, Kec. Pugung, Kab. Tanggamus. Banyak hal dan ilmu baru yang sama-sama kita peroleh.
18. Para *partner* driver JOL-PUS yang selalu memberikan ruang untuk bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, motivasi, semangat yang diberikan untuk menyelesaikan skripsi ini;
19. Terima kasih untuk teman-teman dari program studi PPKn Angkatan 2019 untuk kebersamaannya selama ini. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik dan tentunya untuk mencapai ridho Allah SWT.

Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya peneliti berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandarlampung, Agustus 2023
Peneliti,

Rangga Saputra
NPM. 1913032006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Peneliti,

Rangga Saputra
NPM. 1913032006

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	iii
RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
SANWACANA	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Kegunaan Penelitian	8
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
1. Ruang Lingkup Ilmu	9
2. Ruang Lingkup Objek Penelitian	9
3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	9
4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian.....	9
5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Tinjauan Umum Tentang Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	10
a. Pengertian Kecerdasan	10
b. Jenis-jenis Kecerdasan	11
c. Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>).....	12

d.	Dimensi Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	13
e.	Unsur Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	16
f.	Karakteristik Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	17
g.	Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	18
h.	Indikator Kecerdasan Interpersonal (<i>Interpersonal Intelligence</i>)	19
2.	Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan	20
a.	Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (<i>Civic Education</i>).....	20
b.	Pengertian Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan.....	22
c.	Tujuan Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan	24
d.	Ruang Lingkup Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan.....	25
3.	Tinjauan Umum Tentang Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>). 29	
a.	Pengertian <i>Civic</i> (Kewarganegaraan)	29
b.	Pengertian Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>)	30
c.	Karakteristik Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>)	32
d.	Faktor-faktor yang Memengaruhi Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>)	34
e.	Indikator Watak Kewarganegaraan (<i>Civic Disposition</i>).....	37
B.	Kajian Penelitian yang Relevan	38
C.	Kerangka Pikir	41
D.	Hipotesis	43
III. METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian.....	44
B.	Populasi dan Sampel	45
1.	Populasi	45
2.	Sampel.....	45
C.	Variabel Penelitian	48
1.	Variabel Bebas (X).....	48
2.	Variabel Terikat (Y)	49
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel.....	49
1.	Definisi Konseptual Variabel	49
2.	Definisi Operasional Variabel	50
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	50
1.	Angket	50
2.	Wawancara	51
F.	Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	52

1. Uji Validitas	52
2. Uji Reliabilitas.....	53
G. Teknik Analisis Data.....	55
1. Analisis Distribusi Frekuensi	55
2. Uji Prasyarat	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Linieritas	57
3. Analisis Data	57
a. Uji Regresi Linier Sederhana	57
4. Uji Hipotesis.....	58
5. Uji Koefisien Determinasi.....	60
H. Langkah-langkah Penelitian.....	60
I. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian	63
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
1. Profil Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung	69
2. Visi dan Misi	69
3. Tujuan PPKn	70
4. Daftar Nama Dosen Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung	71
5. Sarana dan Prasarana.....	71
6. Lembaga Kemahasiswaan di Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung	72
B. Deskripsi Data Penelitian.....	72
1. Pengumpulan Data	72
2. Penyajian Data.....	73
1) Penyajian Data Indikator Kecerdasan Interpersonal (Variabel X)	74
2) Penyajian Data Akumulasi Kecerdasan Interpersonal (Variabel X)	80
3) Penyajian Data Indikator <i>Civic Disposition</i> (Variabel Y).....	82
4) Penyajian Data Akumulasi <i>Civic Disposition</i> (Variabel Y).....	85
C. Analisis Data Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) dan <i>Civic Disposition</i> (Variabel Y).....	88
1. Uji Prasyarat	88
a. Uji Normalitas	88
b. Uji Linieritas.....	89
2. Uji Analisis Data	89
a. Uji Regresi Linier Sederhana	89

3. Uji Hipotesis.....	91
4. Uji Koefisien Determinasi.....	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian	94
1. Kecerdasan Interpersonal (Variabel X).....	95
a. Indikator Kepekaan Sosial.....	95
b. Indikator Pemahaman Sosial.....	97
c. Indikator Komunikasi Sosial.....	100
2. <i>Civic Disposition</i> (Variabel Y).....	103
a. Indikator Karakter Privat.....	103
b. Indikator Karakter Publik.....	107
3. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) Terhadap <i>Civic Disposition</i> (Variabel Y).....	110
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	43
Gambar 3.1. Keterkaitan Antar Variabel X dan Y.....	49

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Permasalahan Penelitian Pendahuluan.....	6
Tabel 3.1. Data Jumlah Mahasiswa Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung.....	45
Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian	48
Tabel 3.3. Indeks Koefisien Reliabilitas	54
Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25	63
Tabel 3.5. Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25	64
Tabel 3.6. Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi	66
Tabel 3.7. Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi	67
Tabel 4.1. Nama Dosen PPKn FKIP Universitas Lampung	71
Tabel 4.2. Sarana dan Prasarana	72
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Indikator Kepekaan Sosial.....	76
Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Sosial	77
Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Indikator Komunikasi Sosial	79
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Akumulasi Kecerdasan Interpersonal.....	81
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Karakter Privat.....	83
Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Karakter Publik.....	85
Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Akumulasi <i>Civic Disposition</i>	87
Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas Data Penelitian Menggunakan Program SPSS Versi 25	88
Tabel 4.11. Data Hasil Uji Linieritas Penelitian Menggunakan Program SPSS Versi 25	89
Tabel 4.12. Data Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Menggunakan Program SPSS Versi 25.....	90
Tabel 4.13. Hasil Perhitungan R Kuadrat dengan Menggunakan Program SPSS Versi 25	91

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa dan negara mengakui arti penting pembangunan karakter bangsa (*national character building*) dalam rangka memelihara dan mempertahankan eksistensi sebagai suatu bangsa-negara (*nation-state*). Perihal menunjang pembentukan karakter warga negara yang baik (*good citizens*) tidak bisa dilepaskan dari pembinaan-pembinaan karakter atau watak warga negara. Pembinaan karakter sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pembinaan karakter yang mulia haruslah dilakukan dan diterapkan, untuk membangun norma-norma sosial dalam masyarakat. Terutama masyarakat Indonesia, yang telah tercermin sejak dahulu bahwa negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki adat atau kepribadian ketimuran (Budiarto, 2020).

Konteks dari pembangunan karakter atau watak, mahasiswa berperan sebagai kelompok terpelajar yang berpotensi membawa perubahan tertentu dalam masyarakat. Popularitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh warga negaranya. Bangsa yang memiliki karakter kuat yang akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain, bangsa yang berkarakter adalah cita-cita bangsa Indonesia. *Civic disposition* atau yang bisa dimaknai dengan watak atau karakter yang komitmen dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan. *Civic disposition* menurut Quigley, dkk (1991) dalam Fusnika (2014) adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan

kepentingan umum dari sistem demokrasi. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Sapriya (Nurlita dkk, 2019) menyatakan bahwa watak dan kepribadian kewarganegaraan berkaitan dengan sifat-sifat pokok karakter pribadi maupun karakter publik warga negara yang mendukung terpeliharanya demokrasi konstitusional. Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya; kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi (Branson, 1999).

Sejalan dengan beberapa hal tersebut, penerapan dari *civic disposition* (watak kewarganegaraan) perlu untuk ditumbuhkan melalui pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Selaras dengan undang-undang tersebut bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk watak (Adha dan Perdana, 2020). Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi pembentukan karakter sebuah peradaban dan kemajuan yang mengiringinya. Tanpa pendidikan, sebuah bangsa atau masyarakat akan sulit mendapatkan kemajuannya sehingga menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang beradab (Adha dan Yanzi, 2013). Pembentukan watak diperlukan adanya pendidikan karakter, pendidikan karakter seharusnya dapat

membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata (Adha dkk, 2020). Upaya dalam pendidikan karakter sudah ada dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di sekolah merupakan upaya pembangunan karakter sejak awal kemerdekaan, sebagai mata pelajaran yang memiliki fokus tujuan untuk pembentukan watak warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Pembinaan karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila (Prasetyo et al, 2016).

Perubahan sosial di era modern saat ini yang terjadi begitu cepat dan di segala lini kehidupan, memungkinkan sistem sosial tidak mampu menangani kebutuhan situasional yang muncul dan generasi muda tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial baru dan terlebih lagi untuk mengendalikan pengaruh negatif yang kontraproduktif untuk membangun karakter mereka. Kemerosotan budi pekerti juga menyebabkan perubahan perilaku pada generasi muda. Nampak terlihat dari gaya berpakaian, cara bergaul dan berperilaku sehari-hari, mengabaikan sikap sopan santun dalam aktivitas sosial (Azizah, 2016). Masih terdapat generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa yang memiliki sifat hedonisme, meniru budaya luar, dan memiliki sifat anti sosial yang sulit untuk berbaur dengan orang lain di luar lingkup tempat tinggal. Koordinasi yang kurang baik dalam mengembangkan watak atau karakter di lingkungan pendidikan, tentu dapat menghambat tujuan dari pendidikan karakter. Hal ini diperparah oleh struktur sosial yang tidak menumbuhkan karakter positif generasi muda sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat. Pembinaan karakter yang kuat diperlukan untuk menopang generasi muda, terkhusus pelajar dan mahasiswa agar tidak terhanyut oleh arus globalisasi. Membangun karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sekalipun sulit, mengembangkan

karakter atau watak itu penting untuk di masa depan mengingat generasi muda merupakan segmen masyarakat Indonesia yang paling rentan dalam mengarungi arus globalisasi, pembangunan karakter tentu sangat penting di zaman modern ini.

Generasi muda Indonesia mampu bersaing dengan negara lain, mereka harus dididik dengan kepribadian yang kuat, pantang menyerah, dan berbagai sifat positif lainnya. Realitas situasi, bagaimanapun periode globalisasi telah menempatkan generasi muda Indonesia pada posisi di tengah arus ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan tidak terbatas. Disadari atau tidak, generasi muda telah terpengaruh oleh nilai-nilai asing. Meskipun tidak semua nilai-nilai asing tersebut berdampak buruk bagi karakter generasi muda, kemungkinan besar jika tidak berhati-hati dalam melakukan pencegahan, Indonesia dapat mengembangkan mentalitas lemah yang mudah dimanipulasi oleh negara lain. Peningkatan *civic disposition* terhadap warga negara muda terutama di kalangan mahasiswa memiliki andil besar dalam kemajuan peradaban bangsa Indonesia kedepan. Upaya untuk meningkatkan *civic disposition* sudah pasti diperlukan peran suatu penanaman karakter.

Penanaman karakter pada mahasiswa di perguruan tinggi sangat penting sebagai kelanjutan pendidikan karakter di keluarga dan sekolah. Sekarang ini dalam kurikulum pendidikan nilai-nilai karakter lebih dikedepankan dalam pembelajaran. Situasi sekarang ini sayangnya praktik pendidikan yang masih mengutamakan ranah kognitif saja dan mengabaikan ranah afektif serta psikomotor seringkali ditemukan, padahal dengan pembelajaran yang tersebut sangat bertentangan dengan kerangka yuridis pendidikan nasional. Hasil dari proses pembelajaran hanya akan melahirkan mahasiswa berpengetahuan luas secara akademik akan tetapi memiliki karakter atau akhlak yang tidak baik. Mahasiswa yang seharusnya memiliki kematangan dalam bersikap karena pendidikan yang sudah diperolehnya sejak di tingkat sekolah sampai perguruan tinggi justru menunjukkan sikap yang bertolak belakang (Adha & Supriyono, 2020).

Idealnya, mahasiswa yang sudah menerima pendidikan karakter atau watak dapat menunjukkan ciri mahasiswa yang berkarakter baik, salah satunya adalah memiliki kecakapan dalam berelasi, berkomunikasi, dan menjalin kerjasama dengan baik. Kecakapan ini disebut dengan kecerdasan interpersonal. Gardner (1999) dalam Samosir dan Sinaga (2019) mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Dipertegas oleh Safaria (2005) yang menjelaskan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan relasi sosial sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Peran penting kecerdasan interpersonal diungkapkan oleh Safaria (2005) bahwa kecerdasan interpersonal menjadi penting dikarenakan pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia pada dasarnya dalam suatu urusan atau kegiatan apapun dituntut untuk berhubungan dengan orang lain, karena kecerdasan interpersonal merupakan suatu kecerdasan tentang bagaimana seorang individu menyikapi orang lain agar mereka dapat saling berinteraksi.

Kecerdasan interpersonal yang minim dimiliki memungkinkan individu menjadi pasif dan cenderung acuh terhadap lingkungan di sekitar. Kecerdasan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari diperlukan bagi semua individu, khususnya mahasiswa. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sudah tentu melewati masa belajar di jenjang SD, SMP, dan SMA di sekolah selama 12 tahun. Segala ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diterima membentuk kecerdasan interpersonal mahasiswa, seperti kecakapan melakukan kerjasama, aktif dalam pembelajaran, dan berinteraksi dengan baik serta memiliki karakter dan adab yang baik. Mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik yang akan memiliki posisi sebagai pelaku utama dalam mengembangkan karakter atau watak peserta didik. Sosok yang bisa menjadi tauladan, sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang pendidik sangat membekas dalam diri peserta didik, sehingga ucapan, karakter dan kepribadiannya menjadi cermin peserta didik. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan

generasi yang berkarakter dan beradab. Adanya kecerdasan interpersonal yang baik akan membawa dampak yang baik pula pada pembawaan watak atau karakter mahasiswa PPKn dalam menjalin kerjasama dan berinteraksi sosial di lingkungan sosial sekitar.

Tabel 1.1 Permasalahan Penelitian Pendahuluan

No	Permasalahan	Kategori		
		Selalu	Sering	Kurang
1	Menawarkan bantuan ke sesama mahasiswa PPKn			√
2	Mengerjakan tugas kuliah tepat waktu		√	
3	Tegur sapa antar mahasiswa PPKn			√
4	Tanggung jawab mengerjakan tugas kelompok		√	

Sumber : Wawancara dengan beberapa Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung Tahun 2022

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022, ditemukan permasalahan adanya watak kewarganegaraan mahasiswa yang belum terbentuk dengan baik. Permasalahan yang ditemukan dari hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, antara lain yaitu pada tanggung jawab moral, masih terdapat mahasiswa PPKn yang belum membiasakan diri untuk menawarkan bantuan ke sesama mahasiswa yang membutuhkan bantuan dan pada disiplin diri, masih terdapat mahasiswa PPKn yang mengerjakan tugas kuliah di waktu akhir atau *deadline*. Terkait kesopanan dan kerjasama, masih terdapat mahasiswa PPKn yang kurang terbiasa melakukan tegur sapa ketika bertemu dengan mahasiswa PPKn lainnya dan pada saat tugas kelompok masih terdapat mahasiswa yang kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang mengerjakan.

Melihat banyak terjadi permasalahan terkait karakter atau watak yang ada di mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, mendorong peneliti untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Peneliti merasa

penting untuk meneliti “**Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Civic Disposition Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung**” guna melihat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap watak kewarganegaraan mahasiswa yang sangat penting mengingat peran mahasiswa sebagai warga negara muda yang kedepan akan terjun langsung ke dalam masyarakat, sudah hal yang layak mahasiswa memiliki watak kewarganegaraan yang baik sehingga menjadi *role model* di lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Masih terdapat mahasiswa PPKn yang belum membiasakan diri untuk menawarkan bantuan ke sesama mahasiswa yang membutuhkan bantuan,
2. Mahasiswa PPKn banyak yang terbiasa mengerjakan tugas kuliah di waktu akhir atau *deadline*,
3. Masih terdapat mahasiswa PPKn yang kurang terbiasa melakukan tegur sapa ketika bertemu dengan mahasiswa PPKn lainnya,
4. Masih terdapat mahasiswa yang kurang berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga hanya beberapa mahasiswa saja yang mengerjakan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu apakah terdapat pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui informasi mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna sebagai penambah wawasan keilmuan dan sumbangan pemikiran untuk penelitian, dan sebagai bahan pertimbangan agar lebih memperdalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan indikator lain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat melihat dengan lebih jelas pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang benar terkait *civic disposition* (watak kewarganegaraan) sehingga setelah terjun di masyarakat nanti dapat menjadi warga negara muda yang cerdas dan berkarakter,
- 2) Bagi Program Studi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan perbandingan bagi mahasiswa juga peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian dalam masalah yang sama dilokasi yang berbeda,
- 3) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas diri sehingga dapat menerapkan *civic disposition* di kehidupan sehari-hari.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu kajian dalam penelitian ini adalah Pembelajaran PPKn. Penelitian ini termasuk dalam kajian Pendidikan Kewarganegaraan karena menjelaskan mengenai upaya pembentukan diri mahasiswa sebagai warga negara yang memiliki watak kewarganegaraan (*civic disposition*) dalam kehidupan masyarakat, yang mana hal tersebut merupakan cerminan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian adalah kecerdasan interpersonal mahasiswa terhadap *civic disposition* (watak kewarganegaraan).

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung angkatan 2019-2022.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung Jl. Soemantri Brojonegoro 1 Bandarlampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Awal dilaksanakannya penelitian ini sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 11 Agustus 2022 No. SK :

5348/UN26.13/PN.01.00/2022 dan dilaksanakan penelitian pendahuluan pada tanggal 11-19 Agustus 2022. Sedangkan untuk surat izin penelitian dengan No. SK : **4639/UN26.13/PN.01.00/2023** dikeluarkan pada tanggal 23 Mei 2023 oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan dilaksanakan penelitian pada tanggal 23 Mei-06 Juni 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Umum Tentang Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdas, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Agustian (2005) dalam Machali (2014) menyatakan bahwa kecerdasan adalah konsep universal yang mampu menghantarkan seseorang pada predikat “memuaskan” bagi dirinya sendiri juga bagi sesamanya serta kemampuan untuk menghambat segala hal yang kontraproduktif terhadap kemajuan umat manusia.

Menurut Dusek (2012) kecerdasan dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, kecerdasan adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, sedangkan secara kualitatif kecerdasan merupakan suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Gardner (Akyas, 2014) berpendapat kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Berdasarkan pengertian kecerdasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan adalah suatu kemampuan seseorang untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan fikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

b. Jenis-jenis Kecerdasan

Gardner (1999) dalam Baharudin (2012) membagi kecerdasan manusia menjadi 9 kategori, yaitu :

- 1) Kecerdasan linguistik, ini merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan, untuk mengekspresikan ide-ide atau gagasan-gagasan yang dimilikinya. Kemampuan ini berkaitan dengan pengembangan bahasa secara umum.
- 2) Kecerdasan matematis logis, merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan penggunaan bilangan dan logika secara efektif.
- 3) Kecerdasan ruang, merupakan kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. Kecerdasan ruang terdiri dari kemampuan untuk mengenal bentuk benda secara tepat, melakukan perubahan bentuk benda dalam pikiran dan mengenali perubahan tersebut, menggambar suatu hal atau benda dalam pikiran dan mengubahnya dalam bentuk nyata serta mengungkapkan data dalam suatu grafik.
- 4) Kecerdasan kinestetik, merupakan kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan masalah.
- 5) Kecerdasan musikal, merupakan kemampuan untuk menembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme dan intonasi serta memiliki kemampuan memainkan alat musik ataupun bernyanyi.
- 6) Kecerdasan interpersonal, merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak dan tempramen orang lain.

- 7) Kecerdasan intrapersonal, merupakan kemampuan seseorang dalam memahami diri sendiri, mereka mempunyai kepekaan yang tinggi di dalam memahami suasana hatinya, emosi-emosi yang muncul di dalam dirinya dan menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya.
- 8) Kecerdasan naturalis, merupakan kemampuan dalam memahami gejala-gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan menunjukkan kepekaan terhadap bentuk-bentuk alam.
- 9) Kecerdasan eksistensial, merupakan kemampuan seseorang dalam menjawab persoalan-persoalan terdalam mengenai eksistensi manusia.

Dari beberapa jenis kecerdasan yang telah dijabarkan, maka yang akan dikaji lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal.

c. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin (Cambell, 2006). Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapi kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, walaupun ada terjadi secara kebetulan saja (Hoerr, 2007).

Menurut Safaria (2005), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan. Sementara Williams (2005) mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama,

menajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum.

Berkaitan dengan kecerdasan interpersonal, Gardner (1999) dalam Rozali (2015) mendefinisikan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu tim yang baik. Menurut Amstrong (2005), kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang dalam lingkungan baru.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai dengan individu atau seorang anak memiliki kepekaan terhadap kondisi emosi orang lain, mampu berinteraksi dengan baik, dapat mengadakan kerjasama yang baik dengan orang-orang disekitarnya, dapat mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, dan berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal.

d. Dimensi Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Anderson (1999) dalam Oviyanti (2017), yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*). Penjabaran dari ketiga dimensi tersebut, antara lain :

1) Kepekaan sosial (*social sensitivity*)

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif. Adapun dari sensitivitas sosial itu sendiri meliputi :

- a) Sikap empati, yaitu pemahaman tentang orang lain berdasarkan sudut pandang, prespektif, kebutuhan-kebutuhan, pengalaman-pengalaman orang tersebut. Oleh sebab itu sikap empati sangat dibutuhkan di dalam proses bersosialisasi agar tercipta suatu hubungan yang saling menguntungkan dan bermakna;
- b) Sikap prososial adalah tindakan moral yang harus dilakukan secara kultural, seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain dan mengungkapkan simpati.

2) Pemahaman sosial (*social insight*)

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah di bangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicaranya dan intonasi suaranya. Adapun dari *social insight* meliputi antara lain :

- a) Kesadaran diri yaitu kemampuan menyadari dan menghayati totalitas keberadaannya di dunia, seperti menyadari keinginan-

keinginannya, cita-citanya, harapan-harapannya, dan tujuan-tujuannya di masa depan. Kesadaran diri ini sangat penting dimiliki oleh anak karena kesadaran diri memiliki fungsi monitoring dan fungsi kontrol dalam diri;

- b) Pemahaman situasi dan etika sosial, dalam bertingkah laku tentunya harus diperhatikan mengenai situasi dan etika sosial. Pemahaman ini mengatur perilaku mana yang harus dilakukan dan perilaku mana yang dilarang untuk dilakukan. Aturan-aturan ini mencakup banyak hal seperti bagaimana etika dalam bertamu, berteman, makan, bermain, meminjam, minta tolong dan masih banyak hal lainnya.
 - c) Keterampilan pemecahan masalah, dalam menghadapi konflik interpersonal, sangat dibutuhkan keterampilan dalam pemecahan masalah. Semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan di dapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.
- 3) Komunikasi sosial (*social communication*)

Penguasaan ketrampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang hangat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi, diantaranya : kepekaan sosial (*social sensivity*) yaitu kemampuan individu untuk bisa merasakan

dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari sikap empati dan sikap prososial; pemahaman sosial (*social insight*) yaitu kemampuan untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial, dan keterampilan pemecahan masalah; dan yang terakhir, komunikasi sosial (*social communication*) yaitu kemampuan untuk berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal, kemampuan yang harus ada pada dimensi ini terdiri dari keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

e. Unsur Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Goleman (2007) mengemukakan terdapat dua kategori besar dalam unsur kecerdasan interpersonal, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

- 1) Kesadaran sosial menunjuk pada *spectrum* yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penyesuaian, ketepatan empati, dan pengertian sosial.
- 2) Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi. Fasilitas sosial bertumpu pada kesadaran sosial untuk memungkinkan interaksi yang baik dan efektif. Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal atau sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan keadaan tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kategori dalam unsur kecerdasan interpersonal antara lain kesadaran sosial yaitu keadaan batiniah seseorang yang mana hal itu sampai pada memahami perasaan dan pikirannya dan fasilitas sosial berkaitan dengan bagaimana individu lain mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi.

f. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Menurut Sujiono (2012), bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Gunawan (2005) menyatakan bahwa dalam kecerdasan interpersonal terdapat karakteristik sebagai berikut :

- 1) Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan sosial,
- 2) Mampu berinteraksi dengan orang lain,
- 3) Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan,
- 4) Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain,
- 5) Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin,
- 6) Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain,
- 7) Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif baik dalam bentuk verbal maupun non verbal,
- 8) Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik, mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam,
- 9) Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik,
- 10) Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang.

Lwin, dkk (2008) mengatakan bahwa “Orang dengan kecerdasan interpersonal adalah orang yang memiliki kemampuan untuk

memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak”. Kemudian daripada itu, Kecerdasan interpersonal individu dapat dilihat dengan beberapa ciri berikut (Musfiroh, 2008) :

- 1) Kepekaan terhadap perasaan, kebutuhan, dan peristiwa yang dialami orang sekitarnya;
- 2) Mampu mengorganisasi orang sekitarnya;
- 3) Kemampuan seseorang menggerakkan orang sekitarnya untuk tujuan bersama, dan cenderung memimpin;
- 4) Kemampuan seseorang untuk memotivasi dan mendorong orang lain untuk bertindak;
- 5) Sikap yang ramah, senang menjalin kontak, menerima teman baru, dan cepat bersosialisasi di lingkungan baru;
- 6) Kecenderungan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain, saling membantu, berbagi, dan mau mengalah; dan
- 7) Kemampuan untuk menengahi konflik yang terjadi di antara teman sebayanya, menyelaraskan perasaan teman-teman yang bertikai, dan kemampuan memberikan usulan usulan perdamaian.

Dari beberapa karakteristik kecerdasan interpersonal yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya individu yang memiliki kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*) dapat terlihat dari kecakapannya dalam menjalin komunikasi, mempertahankan hubungan atau relasi dengan orang lain serta mampu dalam menghadapi serta memahami secara baik individu lain dengan berbagai karakternya.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Kemampuan yang berkembang baik dalam diri individu tidak berkembang dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu pula dengan kecerdasan interpersonal. Menurut Monks, et al.

(2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu:

- 1) Umur, konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia.
- 2) Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya.
- 3) Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan.
- 4) Kepribadian *ekstrovert*, anak-anak *ekstrovert* lebih komformitas daripada *introvert*.
- 5) Besar kelompok, pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah.
- 6) Keinginan untuk mempunyai status, adanya dorongan untuk memiliki status, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.
- 7) Interaksi orangtua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal yaitu tingkatan umur seseorang, keadaan lingkungan disekitarnya, jenis kelamin, tingkat kepribadian *ekstrovert* seseorang, kelompok sosial yang diikuti, adanya keinginan untuk memperoleh suatu status dan interaksi atau dorongan dari orangtua.

h. Indikator Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Anderson (1999) dalam Oviyanti (2017) mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal memiliki tiga dimensi, yaitu kepekaan sosial (*social sensivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*). Dapat diketahui dari tiga dimensi tersebut terdapat indikator-indikator dari kecerdasan interpersonal, antara lain sebagai berikut :

- 1) Kepekaan sosial (*social sensivity*), dimensi ini meliputi sikap empati dan sikap prososial.
- 2) Pemahaman sosial (*social insight*), dimensi ini meliputi kesadaran diri, pemahaman situasi dan etika sosial, serta keterampilan pemecahan masalah.
- 3) Komunikasi sosial (*social communication*), dimensi ini meliputi keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

2. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*)

Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) merupakan konsep universal yang meletakkan dasar-dasar pengetahuan tentang masyarakat politik, tentang persiapan yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam proses politik secara menyeluruh, dan secara umumnya menjelaskan bagaimana menjadi warga negara yang baik. Menurut Zamroni (Ubaedillah, dkk. 2008), bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Cogan (Winataputra, 2007) mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu mata pelajaran dasar disekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warganegara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya. Somantri (1976) mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orangtua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak

demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 yang merupakan perubahan atas UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) hanya memperkenalkan Pendidikan Kewarganegaraan, sebab pada UU sebelumnya yakni dalam pasal 39 ayat 2 UU No. 2 Tahun 1989 tentang SPN dikenalkan juga Pendidikan Pancasila. Penamaan ini memang sejalan dengan pemikiran akademis. Sebab dimanapun yang namanya PKn mesti harus mengandung nilai-nilai dasar sebagai prasyarat kehidupan bersama yang dicita-citakan (*great ought*), yang meliputi ideologi, sistem pemerintahan sendiri, HAM dan *commons good* (kebaikan-kebaikan yang diakui bersama termasuk adat istiadat). Ini berarti Pendidikan Pancasila sudah termasuk dalam PKn (Cholisin, 2004). Cholisin (2004) mengemukakan bahwa PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Tahun 2006). Dari berbagai pengertian PKn di atas, dapat dinyatakan bahwa ciri-ciri PKn adalah : a) merupakan program pendidikan; b) materi pokoknya adalah demokrasi politik atau peranan warga negara dalam berbagai aspek kehidupan berbangsa dan bernegara ditambah unsur lain yang mempunyai unsur positif terhadap pengembangan peranan tersebut, baik yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat, c) tujuannya membina peranan warga negara agar menjadi

warga negara yang baik sesuai dengan konstitusi (Margaret S Branson, 1999).

Dengan melihat misi pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang demikian luas, maka tujuan PKn pun perlu lebih diperluas pula. Tujuan pendidikan kewarganegaraan (*civic education* atau *citizenship education*) secara teoritis adalah untuk mendidik para siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang dapat berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat yang demokratis. Substansi PKn meliputi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) sebagai pendukung berjalannya sistem politik yang ideal.

Beberapa penjelasan di atas mengenai pengertian pendidikan kewarganegaraan, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan untuk mempersiapkan peserta warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, berpengetahuan politik, dan berperan aktif dalam masyarakatnya.

b. Pengertian Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Kompetensi yang berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *competence* yang mempunyai arti kemampuan atau kecakapan. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai karakteristik mendasar dari seseorang yang berhubungan dengan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam suatu pekerjaan atau keadaan. Hal ini bahwa kompetensi tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah.

Definisi kompetensi yang luas mencakup motivasi, kualitas dan sikap, konsep diri, pengetahuan, dan perilaku atau keterampilan. Kompetensi dalam arti luas juga mengacu pada kualitas yang mendasari individu

yang terkait langsung dengan keberhasilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya (Taylor, 2007). Kompetensi dapat menyebabkan atau memprediksi perubahan perilaku. Kemudian, kompetensi juga dapat menentukan serta memprediksi apakah seseorang dapat bekerja dengan baik atau tidak dalam ukuran yang spesifik, tertentu, dan standar. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar, dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompoknya, sementara di pihak lain ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Muslich (2011) mengungkapkan bahwa pada dasarnya kompetensi merupakan daya cakup, daya rasa, dan daya tindak seseorang yang siap diaktualisasikan saat menghadapi tantangan kehidupannya, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Kewarganegaraan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan warga negara, keanggotaan sebagai warga negara. Dengan demikian, mengacu pada definisi tersebut, warga negara merupakan penduduk, memiliki hak dan kewajiban dalam negara tersebut. Konsep ini sama halnya dengan konsep “subjek hukum” yaitu sebagai penyanggah hak dan kewajiban dan berhubungan hukum. Branson (1998) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi kewarganegaraan utama pendidikan kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Komponen utama pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) yang perlu diajarkan kepada peserta didik mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) dan watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) bisa disejajarkan dengan domain atas ranah kognitif, keterampilan/kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*) sejajar dengan

domain atau ranah psikomotorik, sedangkan sikap/watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sejajar dengan domain atau ranah afektif.

Beberapa pengertian diatas terkait kompetensi dan kewarganegaraan. Maka, kompetensi kewarganegaraan adalah seperangkat pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan yang mendukung menjadi warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

c. Tujuan Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki misi sebagai pendidikan karakter bertujuan mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (*to be smart dan good citizen*), yakni menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Kajian tentang Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang baik selalu menimbulkan kerumitan, karena: pertama, pendidikan kewarganegaraan selalu bersentuhan dengan kepentingan politik kenegaraan sehingga rentan untuk dimanfaatkan sebagai alat mempertahankan kepentingan kekuasaan suatu rezim politik. Kedua, konsep kewarganegaraan berkaitan dengan, atribut "baik" dari seorang warga negara juga berarti mengandaikan perlunya wilayah kajian etika (filsafat moral) kenegaraan. Ketiga, pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan hak-hak dan kewajiban warga negara terhadap negara (urusan publik) tetapi juga membangun seorang warga negara yang berpartisipasi aktif, yakni tidak hanya menjadi "warga negara yang baik" (*good citizen*) tetapi juga menjadi "warga negara yang aktif" (*active citizen*).

Beberapa penjelasan mengenai tujuan kompetensi kewarganegaraan, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kompetensi kewarganegaraan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara muda yang cerdas dan baik, dapat menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat berdampak untuk mengembangkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

d. Ruang Lingkup Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

1) Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*)

Civic knowledge atau pengetahuan kewarganegaraan berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic knowledge* berkenaan dengan hal yang perlu diketahui dan dipahami secara layak oleh warga negara. Pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) berkaitan dengan materi atau substansi yang harus diketahui warga negara. Komponen pengetahuan diwujudkan dalam bentuk pemaknaan terhadap struktur dasar sistem kehidupan bermasyarakat, berpolitik, berpemerintahan, dan bernegara. Setiap orang perlu memiliki kesempatan untuk mempelajari pemerintahan dan masyarakat madani. Pembekalan materi tersebut akan membantu siswa membuat pertimbangan yang luas dan penuh nalar tentang hakikat kehidupan bermasyarakat, berpolitik, dan berpemerintahan, dan mengapa politik dan pemerintahan itu diperlukan; tujuan pemerintahan; ciri-ciri penting pemerintahan (terbatas dan tidak terbatas); hakekat dan tujuan konstitusi; dan cara-cara alternatif mengorganisasikan pemerintahan. Pada perkembangan berikutnya, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran baru menggantikan Kewarganegaraan 2004 berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006, secara tersirat pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) terjabar ke dalam dan mencakup pengetahuan mengenai 8 ruang lingkup kajian, yaitu persatuan dan kesatuan bangsa; norma, hukum, dan peraturan; hak

asasi manusia; kebutuhan warga negara; konstitusi negara; kekuasaan dan politik; Pancasila; dan globalisasi.

2) Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Civic disposition atau watak kewarganegaraan adalah sikap yang mencerminkan suatu kesopanan yang mencakup kehormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemerdekaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keberagaman, kesabaran dan keajegan, keharuan, kemurahan hati dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya. Sikap-sikap kewarganegaraan di atas merupakan sikap kewarganegaraan yang semestinya harus dimiliki siswa untuk menjadi warga negara yang baik. Perilaku seseorang merupakan bentuk respon terhadap lingkungan eksternalnya yang bersumber dari keinginan, harapan, dan tujuan untuk menyesuaikan dengan dinamika dunia eksternalnya.

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) sebagai komponen dasar ketiga *civic education* menunjuk pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*. Pengalaman-pengalaman demikian hendaknya membangkitkan pemahaman bahwasanya demokrasi mensyaratkan adanya pemerintahan mandiri yang bertanggung jawab dari tiap individu. Tujuan utama dari *civic disposition* adalah untuk menumbuhkan karakter warga negara, baik karakter privat seperti; tanggungjawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik misalnya;

kepedulian sebagai warga, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi. Karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Karakter publik juga tidak kalah penting. Kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main (*rule of law*), berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar demokrasi berjalan sukses.

3) Keterampilan Kewarganegaraan (*Civic Skill*)

Komponen esensial dari *civic education* (pendidikan kewarganegaraan) dalam masyarakat demokratis adalah keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*). Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Isi dari *civic skills* ada dua, yaitu *intellectual skills* (kecakapan intelektual) dan *participatory skills* (kecakapan partisipatoris). Branson (1998) menyatakan sebagai berikut :

“Jika warga negara mempraktikkan hak-haknya dan menunaikan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota masyarakat yang berdaulat, mereka tidak hanya perlu menguasai pengetahuan dasar sebagaimana diwujudkan dalam lima pertanyaan sebagaimana diuraikan di muka, namun mereka perlu memiliki kecakapan-kecakapan intelektual dan partisipatoris yang relevan”.

Kecakapan-kecakapan intelektual yang penting untuk seorang warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab, disebut sebagai kemampuan berpikir kritis. *The National Standards of Civic and Government* dan *The Civic Framework for 1998 National Assessment of Educational Progress* (NAEP) membuat

kategori mengenai kecakapan-kecakapan ini adalah *identifying and describing; explaining and analysing; and evaluating, taking, and defending positions on public issues* (Branson, 1998). Kecakapan intelektual itu meliputi kemampuan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, menilai, mengambil, dan mempertahankan posisi atas suatu isu.

Civic education yang bermutu memberdayakan seseorang untuk mengidentifikasi atau memberi makna yang berarti pada sesuatu yang berwujud seperti bendera, lambang negara, lagu kebangsaan, monumen nasional, atau peristiwa-peristiwa politik dan kenegaraan seperti hari kemerdekaan. *Civic education* juga memberdayakan seseorang untuk memberi makna atau arti penting pada sesuatu yang tidak berwujud seperti nilai-nilai ideal bangsa, cita-cita dan tujuan negara, hak-hak mayoritas dan minoritas, *civic society*, dan konstitusionalisme. Kemampuan untuk mengidentifikasi bahasa dan simbol-simbol emosional juga sangat penting bagi seorang warga negara. Mereka harus mampu menangkap dengan jelas maksud-maksud hakiki dari bahasa dan simbol-simbol emosional yang digunakan.

Kecakapan-kecakapan intelektual lain yang dipupuk oleh *civic education* yang bermutu adalah kemampuan mendeskripsikan. Kemampuan untuk mendeskripsikan fungsifungsi dan proses-proses seperti sistem *checks and balances* atau *judicial review* menunjukkan adanya pemahaman. Melihat dengan jelas dan mendeskripsikan kecenderungan-kecenderungan seperti berpartisipasi dalam kehidupan kewarganegaraan, imigrasi, atau pekerjaan, membantu warga negara untuk selalu menyesuaikan diri dengan peristiwa-peristiwa yang sedang aktual dalam pola jangka waktu yang lama.

Beberapa pemaparan diatas mengenai ruang lingkup kompetensi kewarganegaraan, yang mana terdapat tiga ruang lingkup yaitu *civic knowledge* berkaitan dengan kandungan atau isi apa saja yang seharusnya diketahui secara layak oleh warga negara; *civic disposition* berkaitan dengan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, sistem politik yang sehat, serta berkembangnya martabat dan harga diri; dan *civic skill* berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan-kecakapan kewarganegaraan.

3. Tinjauan Umum Tentang Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

a. Pengertian *Civic* (Kewarganegaraan)

Kata kewarganegaraan masih sering digunakan untuk menggambarkan keadaan dan tempat yang spesifik dan terbatas. Kewarganegaraan seringkali semata-mata diperhitungkan dalam kaitannya dengan kemampuan seseorang untuk tinggal dan bekerja di lokasi tertentu. Kalidjernih (2009) mengemukakan terdapat tiga status yang mendefinisikan kewarganegaraan. Pertama, kedudukan hukum ditentukan oleh hak-hak politik, sosial, dan sipil. Menurut definisi ini, warga negara adalah orang yang patuh pada hukum dan berhak atas perlindungan pemerintah. Kedua, mendefinisikan kewarganegaraan sebagai agen politik yang secara aktif berpartisipasi dalam institusi politik yang didirikan secara sosial. Ketiga, melihat kewarganegaraan sebagai sumber identitas yang pasti di dalam kelompok politik yang sudah jelas.

Winarno (2009) menjelaskan bahwa pengertian kewarganegaraan bisa dibedakan dalam

- 1) Kewarganegaraan dalam arti yuridis dan kewarganegaraan dalam arti sosiologis

Hubungan hukum antara negara dan warga negara dikenal sebagai kewarganegaraan, dan sebagai akibat dari hubungan ini, ada akibat hukum (yuridis). Secara sosiologis, kewarganegaraan

mengacu pada hubungan seseorang dengan negaranya karena nenek moyang yang sama, sejarah yang sama, geografi yang sama, dan penguasa yang serupa.

2) Kewarganegaraan dalam arti formal dan kewarganegaraan dalam arti material

Dalam arti formal, kewarganegaraan mengacu pada bagaimana ia dipandang oleh sistem hukum dan bagaimana ia diatur oleh hukum publik. Kewarganegaraan dalam arti materil yaitu hak dan kewajiban warga negara.

Jadi, dari beberapa pengertian kewarganegaraan di atas dapat disimpulkan bahwa kewarganegaraan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan warga negara dan hubungan atau interaksi yang terjadi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Pengertian Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Adanya pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) untuk partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik dan masyarakat baik di tingkat lokal dan nasional. Branson (1998) dalam Winarno (2013) terdapat tiga komponen utama yang perlu dipelajari dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dikatakan sebagai berikut,

*“...Ketiga komponen utama pendidikan kewarganegaraan itu adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). *Civic knowledge* berkaitan dengan isi atau apa yang harus warga negara ketahui. *Civic skills* merupakan keterampilan apa yang seharusnya dimiliki oleh warga negara yang mencakup; keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Sedangkan *civic disposition* berkaitan dengan karakter privat dan publik dari warga negara yang perlu dipelihara dan tingkatkan dalam demokrasi konstitusional”.*

Sejalan dengan pendapat di atas, Winataputra (2001) dalam Winarno (2013) menyatakan bahwa yang menjadi jantungnya dan benang emas yang mengikat unsur-unsur dalam membangun tatanan yang koheren dari semua sub sistem pendidikan kewarganegaraan adalah *civic*

knowledge, yakni pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan; *civic skills*, yakni perangkat keterampilan intelektual, sosial, personal; dan *civic disposition*; yakni nilai, komitmen, dan sikap kewarganegaraan. *Civic disposition* atau yang dikenal dengan watak kewarganegaraan menurut Quigley, dkk (1991) dalam Fusnika (2014) adalah sikap dan kebiasaan berpikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi. Menurut Branson (1999) menyatakan bahwa “*civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional”, yang mana dalam hal ini karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Sedangkan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi merupakan karakter yang sangat diperlukan agar berjalan sukses. Watak kewarganegaraan berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi *civil society*.

Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) merupakan watak atau sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri (Cholisin, 2011). Menurut Malatuny (2017) mengemukakan bahwa *civic disposition* merupakan istilah yang terdapat didalam pendidikan kewarganegaraan yang merujuk pada watak atau karakter dan komitmen yang diperlukan dalam memelihara dan memajukan kewarganegaraan dan pemerintahan. *Civic disposition* merupakan salah satu ranah yang sangat penting dalam pembentukan keberhasilan warga negara dalam belajar, menurutnya *civic disposition* merupakan salah satu komponen

pendidikan kewarganegaraan yang diterjemahkan sebagai watak, sikap atau karakter kewarganegaraan dan komitmen yang diperlukan untuk memelihara serta memajukan kewarganegaraan maupun pemerintahan, Hal ini dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran *civic education* pada setiap jenjang pendidikan. *Civic disposition* merupakan elemen yang cukup penting di masa kini hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Mulyono (2017) yang menyebutkan bahwa hilangnya karakter kewarganegaraan memunculkan sikap egois dan fundamentalis yang berujung pada aksi kriminal yang dilakukan oleh remaja sekolah. Krisis karakter kewarganegaraan sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *civic disposition* adalah sikap yang mencerminkan suatu kesopanan yang mencakup kehormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, toleransi, setia terhadap bangsa dan komitmen untuk memelihara serta memajukan bangsa dan negara. Sikap-sikap kewarganegaraan di atas merupakan sikap kewarganegaraan yang semestinya harus dimiliki mahasiswa sebagai warga negara yang baik.

c. Karakteristik Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Civic disposition merupakan karakteristik yang harus dimiliki oleh setiap warga negara, dimana pada era *society 5.0* ini warga negara dituntut untuk mampu mempertimbangkan suatu permasalahan sosial dalam segi moral, bertanggung jawab terhadap lingkungannya, kemampuan untuk memahami dan mempunyai sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda serta yang tidak kalah penting adalah mempunyai sikap sopan santun dalam berinteraksi terutama dalam dunia yang serba digital ini (Adha dkk, 2021). Watak kewarganegaraan merupakan sifat atau ciri dari karakter publik dan privat yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan demokrasi. Karakter

kewarganegaraan ini berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu dan sebagai hasil dari apa yang kita pelajari di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi dalam masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri dari *civic disposition* adalah karakter privat dan publik. Dimana karakter publik adalah watak-watak yang telah dimiliki individu dengan cara belajar dan karakter publik muncul karena seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain. Watak-watak kewarganegaraan meliputi kesopanan, kemandirian, menghormati hak individu orang lain, patuh kepada hukum, jujur, membuka pikiran, berpikir kritis, negosiasi dan kompromi, gigih, belas kasih, patriotis, keberanian, toleransi (Alfi, 2020).

Saat ini fenomena kehidupan anak atau siswa dilihat dari segi nilai atau norma, moral dan akhlak yang sangat memprihatinkan, dan pada kenyataannya gejala-gejala degradasi moral semakin nyata di era globalisasi ini, dimana banyak generasi muda melakukan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma yang ada, baik dalam bertutur kata dan bertingkah laku, yang seharusnya, para siswa lebih mengutamakan pendidikan, dan pengetahuan agama, yang malah sebaliknya mereka abaikan (Adha & Nurmalisa, 2016). Untuk itu, watak kewarganegaraan dikembangkan bertujuan supaya siswa sebagai masyarakat yang mengerti dan paham untuk menjadi warga negara yang berkarakter. Sehingga *civic disposition* dapat berperan secara efektif ketika berada dalam masyarakat, berdemokrasi dalam memajukan bangsa dan negara, dan juga dapat menjadi warga negara yang bermasyarakat (Mentari dkk, 2019).

Secara konseptual, *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian menurut Quigley, dkk (1991) dalam Arif (2016), yakni :

“...karakteristik kepribadian yang membangun watak kewargaan sebagai berikut: 1) kesopanan, yang mencakup penghormatan dan interaksi manusiawi; 2) tanggung jawab individual; 3) disiplin diri; 4) kepedulian terhadap masyarakat; 5) keterbukaan pikiran, yang mencakup keterbukaan, skeptisisme, pengenalan terhadap kemenduaan; 6) sikap kompromi, yang mencakup

prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi; 7) toleransi pada keragaman; 8) kesabaran dan keajekan; 9) keharuan; 10) kemurahan hati; dan 11) kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya”.

Branson (1999) dalam Mentari, dkk (2019) menyatakan *civic disposition* merupakan sifat atau ciri dari karakter publik dan privat yang sangat penting untuk menjaga dan meningkatkan demokrasi. Seperti *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan, karakter kewarganegaraan ini berkembang secara perlahan dari waktu ke waktu dan sebagai hasil dari apa yang kita pelajari di rumah, sekolah, masyarakat, dan organisasi dalam masyarakat.

Secara ringkas karakter publik dan privat sebagaimana disampaikan oleh Branson (1999) dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Menjadi anggota masyarakat yang independen
- 2) Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik
- 3) Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan tiap individu
- 4) Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana
- 5) Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik watak kewarganegaraan terdiri dari karakter privat dan karakter publik yang mana hal tersebut mencakup penghormatan dan interaksi antar individu, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, pikiran terbuka, sikap kompromi atau kerjasama, toleransi pada keragaman, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Faktor-faktor yang mempengaruhi watak kewarganegaraan (Waty dkk, 2020) antara lain :

1) Faktor Internal

(a). Kecerdasan Emosional

Robbins dan Judge (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional (*emotional intelligence-EI*) sebagai kemampuan seseorang untuk mendeteksi serta mengelola petunjuk-petunjuk dan informasi emosional. Secara sederhana kecerdasan emosional diartikan sebagai kegunaan emosi secara cerdas. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi (Masaong & Tilomi. 2011).

2) Faktor Eksternal

(a). Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman yang setingkat untuk membantu perkembangan remaja. Teman yang setingkat maksudnya adalah setingkat umurnya, setingkat dalam permainan, setingkat dalam hoby, dan setingkat dalam minat. Dalam membantu perkembangan remaja, teman sebaya sangat besar pengaruhnya dalam memacu perkembangan anak. Baik yang bersifat dalam mendukung belajar ataupun tidak mendukung dalam belajar (*unsupport learning*), karena dalam teman sebaya ada beberapa ide yang sangat kompleks mendominasi di antara mereka, seperti ada yang mengendalikan minat seketika, sehingga anggota lainnya mengikuti untuk berperilaku serupa.

(b). Lingkungan Keluarga

Pendidikan pertama manusia adalah keluarga, bahkan tanggung jawab orang tua tidak terbatas pada pendidikan formal. Keluarga sebagai pendidikan awal memberikan dasar-dasar karakter dan nilai-nilai luhur yang mampu dibentuk sejak dini. Lingkungan keluarga itu sendiri terdiri atas orang tua

(ayah dan ibu) dan anak. sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pemimpin mampu membuat interaksi sosial dalam lingkungan keluarga dengan memberikan aturan yang jelas, disiplin, perhatian, bahkan hukuman. Orang tua dapat menciptakan kondisi lingkungan keluarga yang baik melalui pemberian contoh atau keteladanan kepada seluruh anggota keluarga.

(c). Lingkungan Sekolah

Sekolah diharapkan memberikan pengalaman pembelajaran dan proses yang tepat untuk mencapai karakter lembaga pendidikan. Penanaman nilai-nilai serta pembiasaan dalam jangka panjang akan menjadikan budaya sekolah yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah karakter.

(d). Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial peserta didik yaitu masyarakat, tetangga, dan teman sepermainan di sekitar perkampungan peserta didik tersebut. Lingkungan mampu membentuk manusia sebagai proses belajar. Dalam lingkungan yang buruk seseorang mampu berbuat dan terdorong untuk melakukan hal-hal negatif. Sebaliknya dengan lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif akan mampu memberikan pembelajaran yang baik serta mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, serta menciptakan kepedulian sosial.

Jadi, disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi watak kewarganegaraan terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kecerdasan emosional individu dalam memahami, merasakan secara efektif, menerapkan daya dan kepekaan emosi.

e. Indikator Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Karakter merupakan bentuk kualitas diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Karakter yang dimiliki oleh masyarakat bangsa Indonesia, sangat beragam seperti hormat, sopan santun, dan bergotong royong (Adha & Ulpa, 2020). Penanaman nilai-nilai karakter *civic disposition* kepada peserta didik, diharapkan agar peserta didik dapat menjadi masyarakat yang kondusif dalam bernegara, oleh karenanya untuk mewujudkan masyarakat yang kondusif memerlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai kriteria atau aspek karakter kewarganegaraan yang baik. Secara konseptual, *civic disposition* mencakup sejumlah karakteristik kepribadian menurut Branson (1999) menyatakan bahwa “*civic disposition* mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional”, yang mana dalam hal ini karakter privat seperti tanggung jawab moral, disiplin diri, dan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu adalah wajib. Sedangkan karakter publik seperti kepedulian sebagai warga negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis, dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan kompromi.

Dari uraian di atas dapat diketahui kriteria-kriteria yang ada dalam watak kewarganegaraan yang selanjutnya dikategorikan sebagai indikator-indikator watak kewarganegaraan antara lain sebagai berikut:

1) Karakter privat

- (a). Tanggung jawab moral, yaitu kemampuan seseorang dalam menjalankan tugasnya serta memberikan tanggapan dari pemustaka berdasarkan prinsip-prinsip etis.
- (b). Disiplin diri, yaitu kemampuan untuk mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang menurut peraturan eksternal dan norma yang ada.
- (c). Penghargaan terhadap HAM, yaitu upaya seseorang untuk dapat menegakkan hak-hak dasar sesama makhluk ciptaan tuhan.

2) Karakter publik

- (a). Kepedulian sebagai warga negara, yaitu sikap atau kecintaan warga negara terhadap hal-hal yang berkaitan dengan negaranya.
- (b). Kesopanan, yaitu karakteristik yang mencerminkan masyarakat yang memiliki watak kewarganegaraan yakni: memiliki adab berperilaku dalam bergaul di kehidupan bermasyarakat.
- (c). Mengindahkan aturan main, yaitu sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ada dan berlaku di suatu wilayah.
- (d). Berpikir kritis, yaitu suatu kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan atau fakta.
- (e). Kemauan mendengar, bernegosiasi dan kompromi, yaitu sikap menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan bernegosiasi, serta kemampuan untuk melakukan kerjasama demi mencapai tujuan bersama.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Meks Lagibu, dkk (2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Intrapersonal, dan Kecerdasan Sosial Terhadap Kreativitas Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Paguyamam Kabupaten Boalemo”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) kecerdasan interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru, 2) kecerdasan intrapersonal berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru, 3) kecerdasan sosial berpengaruh langsung positif terhadap kreativitas guru, 4) kecerdasan interpersonal berpengaruh langsung positif terhadap kecerdasan sosial, 5) kecerdasan intrapersonal berpengaruh langsung positif terhadap kecerdasan sosial.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel (Y) yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel (Y) *civic disposition* (watak kewarganegaraan). Namun,

penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan pada variabel (X) yaitu kecerdasan interpersonal.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Alfi, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Daring Terhadap Pembentukan Watak Kewarganegaraan Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Lampung”. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran jarak jauh berbasis daring terhadap watak kewarganegaraan mahasiswa program studi PPKn Universitas Lampung. hasil pengolahan data keseluruhan variabel Y (watak kewarganegaraan) sebanyak 28% menyatakan mahasiswa belum mencerminkan tanggung jawab individu yang baik, masih terdapat beberapa mahasiswa yang tidak bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh dosen dan kerap kali lupa untuk mengerjakannya.
Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel (X) yaitu penelitian ini tidak meneliti variabel (X) kecerdasan interpersonal. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan pada variabel (Y) yaitu *civic disposition* mahasiswa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Yakob Godlif Malatuny dan Rahmat (2017) dengan judul “Pembelajaran *Civic Education* Dalam Mengembangkan *Civic Disposition*”. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa *civic disposition* merupakan salah satu komponen pendidikan kewarganegaraan yang dapat dikembangkan secara optimal melalui pembelajaran *civic education* pada setiap jenjang pendidikan. Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan *civic disposition* salah satu adalah pendekatan berbasis nilai (*value based approach*).
Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel (X) yaitu penelitian ini meneliti terkait pendekatan pembelajaran dalam pendidikan kewarganegaraan.

Namun, penelitian ini masih relevan karena memiliki kesamaan kajian pada variabel (Y) yaitu mengenai *civic disposition*.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Nurlita, Damanhuri, Wika Hardika Legiani (2019) dengan judul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Meningkatkan *Civic Disposition* Siswa”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di SMAN 1 Kramatwatu dinyatakan sudah efektif berjalan dengan baik. Sehingga dapat meningkatkan *civic disposition* dalam membentuk watak, sikap dan karakter kewarganegaraan melalui kegiatan terprogram yang terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Walaupun ada beberapa kendala dalam implementasinya, seperti faktor dana dan faktor waktu.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel (X) yaitu penelitian ini meneliti terkait implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. Namun, penelitian ini masih relevan karena memiliki kesamaan kajian pada variabel (Y) yaitu mengenai *civic disposition*.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia A. Rozali (2015) dengan judul “Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan interpersonal antara remaja yang diasuh dengan pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Tetapi perbedaan kecerdasan interpersonal secara signifikan adalah pola asuh *authoritative*. Sehingga skor tertinggi dari ketiga pola asuh, adalah pola asuh *authoritative*, kemudian pola asuh *authoritarian* dan diikuti pola asuh *permissive*. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal yang tinggi. Namun sebaliknya dengan pola asuh *permissive* dan

authoritarian akan menghasilkan kecerdasan interpersonal yang rendah atau negatif pada subyek penelitian.

Kemudian perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terdapat pada variabel (Y) yaitu penelitian ini meneliti terkait pola asuh orang tua *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Namun, penelitian ini masih relevan karena memiliki kesamaan kajian pada variabel (X) yaitu mengenai kecerdasan interpersonal.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini nantinya akan mencari tahu bagaimana pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* (watak kewarganegaraan) mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa watak kewarganegaraan di Indonesia cukup rendah, hal ini ditemukan banyak peserta didik yang menggunakan kata-kata kasar dan tidak mencerminkan sebagai peserta didik yang bermoral dalam bermedia sosial dan juga terdapat peserta didik yang kurang taat dan patuh di sekolah, sebagaimana hal ini ditunjukkan bahwa banyak nya peserta didik yang mengakses media sosial pada saat jam pelajaran sedang berlangsung (Destriani, 2020). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) merilis data kasus perundungan di dunia pendidikan mencapai angka 2.473 dan terus mengalami lonjakan, faktor pemicu terjadinya kasus perundungan menurut Jasra Putra (Komisioner KPAI Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak) sangat banyak yaitu karena kontrol sosial masyarakat yang berubah menjadi lebih agresif dan cepat, mudah ditiru oleh anak, sikap represif yang berulang-ulang seperti tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, penghakiman media sosial. Hal ini menjadikan anak-anak dengan mudah melihatnya kembali, karena bisa diputar balik kapan saja oleh anak (Kpai.go.id, 2020).

Perubahan sosial di era modern saat ini yang terjadi begitu cepat dan di segala lini kehidupan, memungkinkan sistem sosial tidak mampu menangani kebutuhan situasional yang muncul dan generasi muda tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial barunya dan terlebih lagi untuk

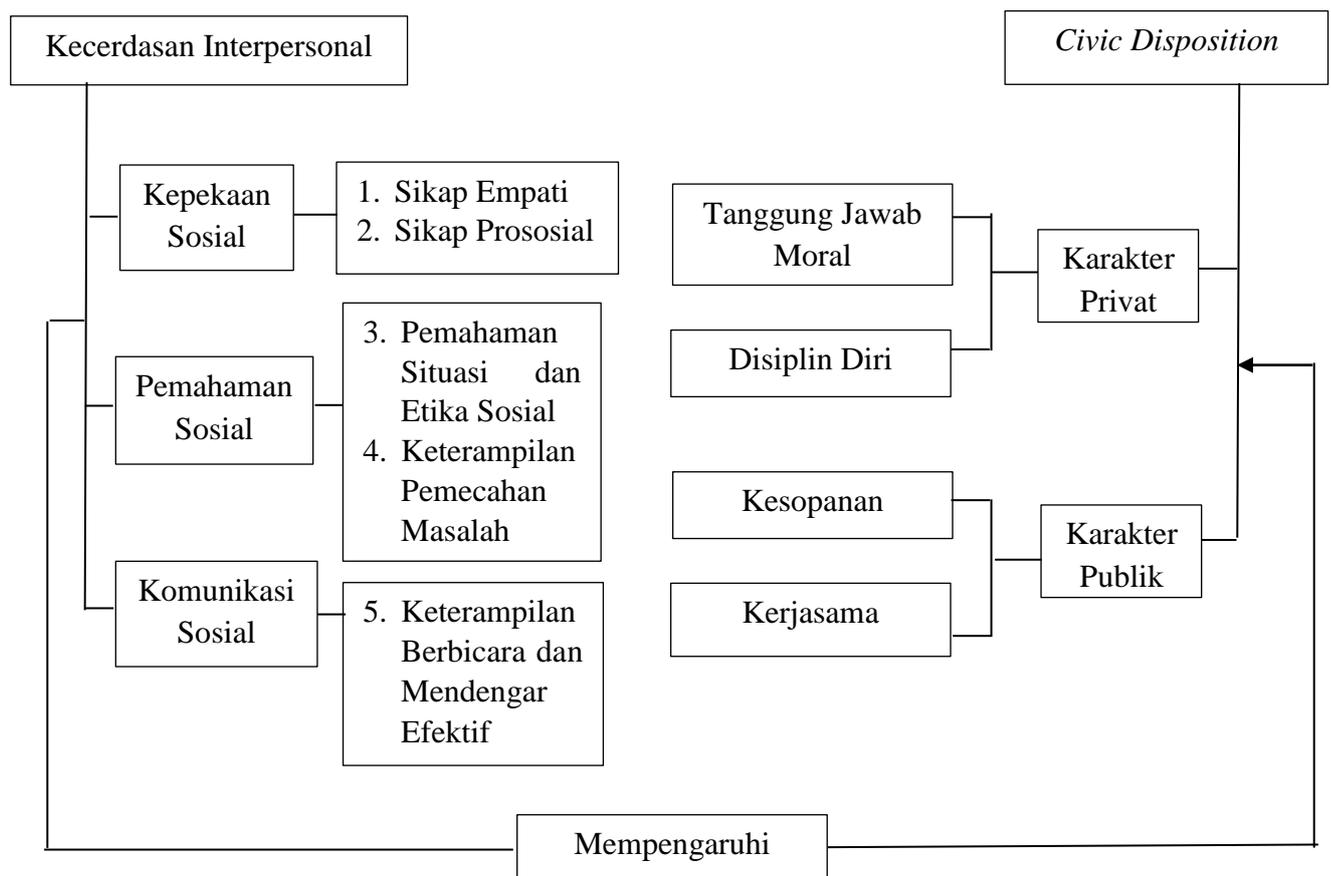
mengendalikan pengaruh negatif yang kontraproduktif untuk membangun karakter mereka. Seperti masih banyaknya generasi muda khususnya pelajar dan mahasiswa yang memiliki sifat hedonisme, meniru budaya luar, dan memiliki sifat anti sosial yang sulit untuk berbaur dengan orang lain di luar lingkup tinggalnya. Koordinasi yang kurang baik dalam mengembangkan watak atau karakter di lingkungan pendidikan, tentu dapat menghambat tujuan dari pendidikan karakter. Hal ini diperparah oleh struktur sosial yang tidak menumbuhkan karakter positif generasi muda sesuai dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter yang sudah lama digaungkan pemerintah harusnya berdampak pada karakter atau watak pelajar sebagai warga negara muda. Warga negara muda yang memiliki watak atau karakter baik akan menciptakan relasi yang baik dengan sesamanya, bukan merusak ataupun merugikan orang lain. Sejatinnya, pendidikan karakter memiliki kontribusi atau membawa hasil yang positif untuk membentuk kecerdasan sosial generasi muda. Ketidakmampuan generasi muda dalam melakukan interaksi dengan sesamanya menjadi salah satu ciri keprihatinan yang berkaitan dengan karakter atau watak. Idealnya, generasi muda yang sudah menerima pendidikan karakter dapat menunjukkan ciri-ciri yang berkarakter, salah satunya adalah memiliki kecerdasan interpersonal yang ditandai dengan kemampuannya dalam berelasi, berkomunikasi, dan menjalin kerjasama dengan baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

Indikator yang digunakan dalam kecerdasan interpersonal (Variabel X) menurut Anderson (1999) yaitu kepekaan sosial (*social sensitivity*), pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*). Dapat diketahui dari tiga dimensi tersebut terdapat indikator-indikator dari kecerdasan interpersonal, antara lain sebagai berikut : sikap empati, sikap prososial, pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan berbicara dan mendengar efektif. Kemudian, indikator dari *civic disposition* (Variabel Y) menurut

Branson (1999), yaitu karakter privat yang terdiri dari tanggung jawab moral dan disiplin diri, sedangkan karakter publik terdiri dari kesopanan dan kompromi atau kerjasama.

Berdasarkan uraian tersebut dibatasi pada beberapa komponen kerangka pikir sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 = Tidak ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

H_a = Ada pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Data penelitian yang nantinya diperoleh adalah berupa skor (angka) dan proses melalui pengolahan data menggunakan statistik, serta selanjutnya akan dideskripsikan guna mendapatkan gambaran mengenai variabel pengaruh kecerdasan interpersonal dengan variabel *civic disposition*.

Penelitian ini juga digunakan oleh peneliti untuk melihat pengaruh antara variabel bebas yaitu kecerdasan interpersonal dengan variabel terikat yaitu *civic disposition*. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung menggunakan teknik analisis *Product Moment Person*, karena data yang digunakan adalah data interval.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Handayani (2020) populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti yang memiliki ciri sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Sugiyono (2017) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Maka, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari satuan, individu, objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang akan diteliti, yang dapat berupa orang, benda, institusi, peristiwa, dan lain-lain yang di dalamnya dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa PPKN FKIP Universitas Lampung angkatan 2019, 2020, 2021, dan 2022 dengan jumlah:

Tabel 3.1 Data Jumlah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung

No	Angkatan	Total
1	2019	66
2	2020	81
3	2021	90
4	2022	119
Total		356

Sumber : Data Program Studi PPKN FKIP Universitas Lampung Tahun 2022

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili segala gejala yang diamati. Menurut Siyoto dkk (2015), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu

sehingga dapat mewakili populasinya. Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Maka, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah wakil atau sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama bersifat representatif dan menggambarkan populasi sehingga dianggap dapat mewakili semua populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2019).

Mengacu pada penjelasan di atas, maka penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus Taro Yamene sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d^2 = presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan & Akdon, 2009)

$$n = \frac{356}{356 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{356}{356 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{356}{3,56 + 1}$$

$$n = \frac{356}{4,56} = 78,07 = 78$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 78 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut jumlah mahasiswa PPKn yang berada di masing-masing sampel, menurut jumlah mahasiswa yang berada di angkatan 2019, angkatan 2020, angkatan 2021, dan angkatan 2022 secara *random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} . n$$

Keterangan:

ni = Jumlah sampel menurut jumlah kelas

n = Jumlah sampel seluruhnya

Ni = Jumlah populasi menurut jumlah kelas

N = Jumlah populasi seluruhnya

(Riduan dan Akdon, 2009)

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut jumlah masing-masing angkatan sebagai berikut:

$$\text{Angkatan 2019} = \frac{66}{356} \times 78 = 14,46 = 14 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2020} = \frac{81}{356} \times 78 = 17,74 = 18 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2021} = \frac{90}{356} \times 78 = 19,71 = 20 \text{ Mahasiswa}$$

$$\text{Angkatan 2022} = \frac{119}{356} \times 78 = 26,07 = 26 \text{ Mahasiswa}$$

Berdasarkan rumus diatas, dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Penelitian

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Sampel
1	2019	66	14
2	2020	81	18
3	2021	90	20
4	2022	119	26
Jumlah		356	78

Sumber: data yang telah diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel diatas, sampel pada penelitian ini yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung yang melebihi 100 dengan jumlah 356 maka didapat sebanyak 78 responden.

C. Variabel Penelitian

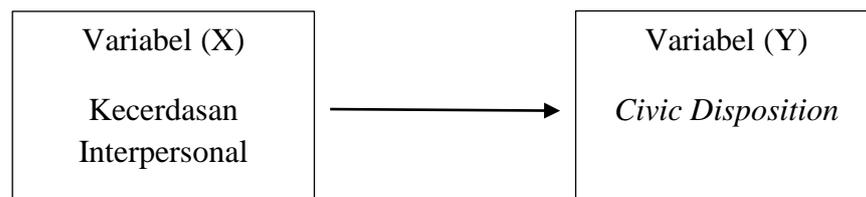
Sugiyono (2017) berpendapat bahwa variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, sebuah objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Sugiyono (2017) berpendapat variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kecerdasan interpersonal.

2. Variabel Terikat (Y)

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa variabel terikat sering disebut variabel output, kriteria, konsekuen. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *civic disposition*.



Gambar 3.1. Keterkaitan Antar Variabel X dan Y

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual pada variabel ini merupakan penjelasan dari masing-masing variabel yang digunakan didalam penelitian terhadap indikator-indikator yang membentuknya. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

Merupakan kemampuan individu untuk bisa merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan individu lain, dapat mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, dan berkomunikasi dengan baik secara verbal maupun non verbal.

b. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Merupakan sikap yang mencerminkan suatu kesopanan yang mencakup kehormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, dapat bekerjasama dengan baik, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran, toleransi, setia terhadap bangsa dan komitmen untuk memelihara serta memajukan bangsa dan negara.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penarikan batasan yang lebih menjelaskan ciri-ciri spesifik yang lebih substantive dari suatu konsep (Chourmain, 2008). Definisi operasional dari variabel penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*)

- 1) Kepekaan sosial : sikap empati dan prososial
- 2) Pemahaman sosial : pemahaman situasi dan etika sosial, keterampilan pemecahan masalah
- 3) Komunikasi sosial : keterampilan berbicara dan mendengar efektif.

b. Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*)

Indikator yang digunakan dalam *civic disposition* mahasiswa (Variabel Y) meliputi :

- 1) Karakter Privat : tanggung jawab dan disiplin diri
- 2) Karakter Publik : kesopanan dan kerjasama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya data merupakan sebuah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2019). Oleh karenanya, teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang digunakan untuk memperoleh pencatatan dalam segala informasi berupa fakta dan angka atau hal-hal sebagian atau ukuran keseluruhan mengenai suatu variabel atau seluruh populasi secara lengkap sehingga harapannya dapat menjadi pendukung keberhasilan dalam sebuah penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik pokok dan teknik pendukung:

1. Angket

Menurut Fathoni (2011) memaparkan bahwasannya angket merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner (daftar pertanyaan atau isian) untuk kemudian di isi langsung oleh responden seperti yang dilakukan dalam penelitian untuk menghimpun sebuah informasi data. Sugiyono (2017) angket atau

kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Maka, dapat disimpulkan bahwa angket merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat daftar pertanyaan atau isian pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Penelitian ini menggunakan teknik angket untuk mengumpulkan data berupa pernyataan tertulis yang diberikan kepada responden mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Sasaran dalam penelitian atau pemberian angket ini adalah mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup sehingga responden dapat menjawab dengan tiga alternatif jawaban (selalu, kadang-kadang, dan tidak pernah), kemudian selanjutnya responden akan memilih salah satu jawaban dengan memberikan tanda *checkbox* pada jawaban yang telah dipilih serta jawaban yang diberikan memiliki bobot nilai bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing-masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban “selalu” akan diberikan skor atau nilai tiga (3)
- b. Untuk jawaban “kadang-kadang” akan diberikan skor atau nilai dua (2)
- c. Untuk jawaban yang “tidak pernah” akan diberikan skor atau nilai satu (1).

Berdasarkan keterangan diatas, maka nantinya akan diketahui nilai tertinggi adalah skor atau nilai tiga (3) sedangkan nilai terendahnya adalah mendapatkan nilai atau skor satu (1).

2. Wawancara

Menurut Moleong (2014) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan untuk mengetahui hal-hal dari

responden atau sumber data secara lebih mendalam. Esterberg (Sugiyono, 2019) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Maka, dapat disimpulkan wawancara merupakan sebuah proses pengajuan pertanyaan yang diajukan kepada narasumber guna mengumpulkan data yang mendukung untuk peneliti dalam melakukan kegiatan penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa dipersiapkan sebelumnya (wawancara bebas). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara acak kepada mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mendapatkan data informasi terkait pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa.

F. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Azhar dan Ardi (2008) menjelaskan bahwa validitas adalah sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwasannya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang telah menghasilkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud serta isi dari butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala X dan Y

N = Jumlah sampel/responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh skor Y

(Arikunto, 2010).

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS (Prayitno, 2012). Berdasarkan nilai korelasi :

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.

Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) mengatakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Maka untuk membuktikan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap. Untuk Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka realibilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* digunakan rumus berikut (Wibowo, 2012):

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum a^2 b}{a^2 t} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Jumlah butir pertanyaan atau pernyataan
 \sum = Jumlah variabel pada butir
 $a^2 t$ = Varian total

Menurut Sekaran (Wibowo, 2012) menjelaskan bahwa kriteria penilaian uji realibilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3. Indeks Koefisien Reliabilitas

No.	Nilai Interval	Kriteria
1.	<0,20	Sangat Rendah
2.	0,20 – 0,399	Rendah
3.	0,40 – 0,599	Cukup
4.	0,60 – 0,799	Tinggi
5.	0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Sumber: Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS versi 25 dengan nilai r_{tabel} menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $dfN - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012) :

- Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\text{alpha}}) > r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- Jika $r_{\text{hitung}} (r_{\text{alpha}}) < r_{\text{tabel}}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan, dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze* kemudian *scale reliability analysis*.
- c. Membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan r tabel.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan suatu informasi baru yang nantinya akan lebih mudah untuk di pahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan adalah uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis data frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (Kecerdasan Interpersonal) dan angket (*Civic Disposition*). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa. Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (Wahab, 2021) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

- I = interval
 NT = nilai tertinggi
 NR = nilai terendah
 K = kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

76% - 100% = baik

56% - 75% = cukup

40% - 55% = tidak cukup

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Berikut rumus uji *Kolmogorov smirnov*:

$$D = |F_s(x) - F_t(x)|_{max}$$

Keterangan :

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan interpersonal (Variabel X) dan *civic disposition* (variabel Y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga bilangan F untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat garis regresi

RK_{res} = rerata kuadrat residu

(Sutrisno Hadi, 2014)

Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Sig. > 0,05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b. Jika nilai Sig. < 0,05, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3. Analisis Data

a. Uji Regresi Linier Sederhana

Menurut Sugiyono (2017) regresi linier sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Dalam penelitian ini akan diujikan menggunakan rumus regresi linier. Untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (*anova*) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 0,05 dengan

dk pembilang ($k-2$) dan dk penyebut ($n-k$), maka regresi linier. Data hasil dari analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara kecerdasan interpersonal (Variabel X) terhadap *civic disposition* (Variabel Y), adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Subyek pada variabel dependent

X = Prediktor

a = Harga Y ketika harga

$X = 0$ (Harga Konstanta)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019).

Demi kemudahan dalam uji regresi linear sederhana, peneliti menggunakan program SPSS 25 for Windows. Regresi linier sederhana juga digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (x) mampu secara menyeluruh (stimultan) menjelaskan tingkah laku variabel terikat (y) dengan kriteria:

- a) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier secara signifikan antara variabel (x) dan (y)
- b) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang linier antar variabel (x) dan (y).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) sebagai variabel bebas dan *Civic Disposition* (Variabel Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 berdasarkan hasil uji analisis regresi linear sederhana untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) terhadap *Civic Disposition* (Variabel Y).
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh Kecerdasan Interpersonal (Variabel X) terhadap *Civic Disposition* (Variabel Y).

Dalam pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. Menurut Prayitno (2008) uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel-variabel bebas (*independent*) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (*dependent*). Adapun rumus t hitung pada analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{b}{sb}$$

Keterangan:

b = Koefisien Regresi

sb = *Standart Error*

Atau dapat dicari dengan rumus berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\sqrt{n-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Regresi Sederhana

n = Jumlah Data atau Kasus

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a. Apabila nilai t hitung > t tabel dengan $dk = n-2$ atau $66-2$ dan α 0.05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

5. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2011) Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh serentak variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted* R^2 dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah kedalam bentuk persentase. Sisa dari total (100%) yang artinya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen Nilai koefisien determinasi adalah $0 < R^2 < 1$. Jika nilai koefisien determinasi yang mendekati angka nol (0) berarti kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat sangat terbatas. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi variabel mendekati satu (1) berarti kemampuan variabel bebas dalam menimbulkan keberadaan variabel terikat semakin kuat. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya kontribusi atau pengaruh variabel X terhadap Y dan dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$KD = (r^2) \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai Koefisien Determinasi

R = Nilai Koefisien Korelasi

(Riduwan, 2009)

H. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu bentuk upaya persiapan sebelum melakukan penelitian yang bersifat sistematis yang meliputi adanya perencanaan, prosedur, sampai dengan pelaksanaan penelitian di lapangan. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun langkah-langkah penelitian yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini yaitu mengajukan judul kepada Pembimbing Akademik dan Ketua Program Studi. Judul yang diajukan terdiri dari dua alternatif pilihan. Alternatif yang kedua adalah Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, yang kemudian disetujui sebagai judul skripsi. Dalam hal ini, dosen pembimbing pertama yaitu bapak Dr. Muhammad Mona Adha, S.Pd., M.Pd. menetapkan judul skripsi peneliti dan pembimbing kedua ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd. yang akan membimbing dan membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah pengajuan judul penelitian disetujui oleh Pembimbing Akademik Dan Ketua Program Studi PPKn dan kemudian peneliti mengurus dan mendapatkan izin penelitian pendahuluan dari Dekan FKIP pada tanggal 11 Agustus 2022 dengan nomor surat 5348/UN26.13/PN.01.00/2022, maka penelitian ini dimulai dengan melakukan penelitian pendahuluan dilokasi penelitian yaitu Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Adapun maksud dilakukannya penelitian pendahuluan ini adalah untuk memperoleh data mengenai jumlah mahasiswa serta gambaran secara umum tentang berbagai hal yang akan diteliti dalam penyusunan proposal penelitian.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian ini dilakukan melalui proses konsultasi sebagai salah satu prosedur dalam memperoleh persetujuan untuk melaksanakan seminar proposal. Melalui beberapa tahapan yaitu dari adanya perbaikan proposal sampai dengan akhirnya proposal disetujui oleh Pembimbing II pada tanggal 01 November 2022 dan Pembimbing I pada tanggal 31 Januari 2023. Lalu, seminar proposal dilaksanakan pada tanggal 17 Februari 2023. Adapun tujuan dari dilaksanakannya seminar proposal tersebut adalah untuk memperoleh masukan, kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi. Setelah selesai melaksanakan seminar proposal, penulis melakukan perbaikan sesuai dengan masukan, kritik dan saran dari dosen pembahas.

Pada tanggal 07 Agustus 2023, peneliti melaksanakan sidang komprehensif untuk menguji secara keseluruhan skripsi peneliti.

4. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Peneliti menggunakan angket sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Kemudian angket diberikan kepada seluruh responden yang berjumlah 78 mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung dengan jumlah angket 27, dalam rangka penyusunan angket tersebut, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Membuat kisi-kisi angket dan wawancara tentang Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.
- b) Membuat beberapa item pernyataan angket mengenai Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung.
- c) Kemudian mengkonsultasikan angket ke Pembimbing I dan Pembimbing II, setelah angket tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Kemudian peneliti mengadakan uji coba angket kepada 10 orang sebagai responden di luar dari sampel yang sebenarnya.

5. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di lapangan dilaksanakan setelah hasil uji coba angket disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II. Kemudian peneliti memohon dan mengurus surat izin penelitian, berdasarkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor : 4639/UN26.13/PN.01.00/2023, yang ditujukan kepada Ketua Program Studi PPKn FKIP Universitas Lampung.

I. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Uji coba penelitian ini dilakukan dengan 10 responden di luar sampel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan dua uji untuk menghitung hasil angket, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dalam instrumen yang berbentuk angket untuk variabel yaitu Pengaruh Kecerdasan Interpersonal (X) terhadap *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung (Y). Setiap item pertanyaan dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05) dengan kriteria setiap pengambilan keputusan untuk apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen pada angket tersebut dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen pertanyaan pada angket tersebut dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Adapun langkah-langkah dalam menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 25 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) *Analyze >> Correlate >> Bivariate*; (3) Masukkan seluruh item ke dalam kotak Variabels; (4) Klik *Pearson >> OK*. Output hasil uji validitas angket dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel X) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Q1	0,895	0,632	Valid
Q2	0,655	0,632	Valid
Q3	0,746	0,632	Valid
Q4	0,927	0,632	Valid
Q5	0,895	0,632	Valid
Q6	0,927	0,632	Valid

Q7	0,662	0,632	Valid
Q8	0,577	0,632	Tidak Valid
Q9	0,746	0,632	Valid
Q10	0,927	0,632	Valid
Q11	0,895	0,632	Valid
Q12	0,746	0,632	Valid
Q13	0,895	0,632	Valid
Q14	0,927	0,632	Valid
Q15	0,927	0,632	Valid
Q16	0,927	0,632	Valid
Q17	0,250	0,632	Tidak Valid

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Hasil perhitungan data dengan menggunakan SPSS versi 25, maka untuk angket Pengaruh Kecerdasan Interpersonal sebagai variabel (X) diperoleh item yang valid sebanyak 15 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, sedangkan item yang tidak valid dinyatakan gugur dan tidak akan diikuti dalam perhitungan analisis data selanjutnya.

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Angket (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi Menggunakan Bantuan SPSS Versi 25

Item	r hitung	r tabel	Keputusan
Q18	0,891	0,632	Valid
Q19	0,890	0,632	Valid
Q20	0,701	0,632	Valid
Q21	0,663	0,632	Valid
Q22	0,891	0,632	Valid
Q23	0,701	0,632	Valid
Q24	0,398	0,632	Tidak Valid
Q25	0,890	0,632	Valid

Q26	0,663	0,632	Valid
Q27	0,891	0,632	Valid
Q28	0,928	0,632	Valid
Q29	0,663	0,632	Valid
Q30	0,890	0,632	Valid

Sumber: Analisis Data Uji Coba Angket Penelitian

Hasil perhitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 25, maka untuk angket Pengaruh Kecerdasan Interpersonal atau variabel (X) diperoleh item yang valid sebanyak 15 item karena setiap item $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan level signifikansi sebesar 5% (0,05). Sedangkan, pada angket variabel (Y) atau *Civic Disposition* Mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung menunjukkan angket diperoleh item yang valid berjumlah 12 item, kemudian item yang valid tersebut akan digunakan untuk menganalisis data selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dengan bantuan menggunakan SPSS versi 25, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid sebanyak 27 item pernyataan yang dibuat. Item yang valid tersebut dapat dianalisis dengan uji reliabilitas.

2. Uji Coba Reliabilitas Angket

Uji realibilitas ini dilakukan dengan menghitung koefisien pada *Cronbach's Alpha* yang diperoleh dari hasil uji coba angket. Untuk pengujian realibilitas ini peneliti menggunakan bantuan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 25. Adapun langkah-langkah dalam menghitung realibilitas dengan menggunakan SPSS versi 25 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) *Analyze >> Reliability Analysis*; (3) masukkan nomor item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikutkan; (4) *Statistics*, pada kotak dialog *Descriptives for klik Scale if tem deleted>> Continue >> OK*. Output hasil uji reliabilitas angket dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada lampiran. Penelitian dianggap atau dinyatakan valid

apabila suatu instrumen memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, Menurut Sujarweni (2014) jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 merupakan baik. Hasil uji coba angket yang telah diisi oleh 10 responden diluar sampel, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas (Variabel X) kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q01	34.2000	39.733	.881	.969
Q02	34.2000	41.733	.560	.974
Q03	34.7000	40.233	.719	.972
Q04	34.3000	39.344	.924	.968
Q05	34.2000	39.733	.881	.969
Q06	34.3000	39.344	.924	.968
Q07	34.3000	41.344	.607	.974
Q09	34.7000	40.233	.719	.972
Q10	34.3000	39.344	.924	.968
Q11	34.2000	39.733	.881	.969
Q12	34.7000	40.233	.719	.972
Q13	34.2000	39.733	.881	.969
Q14	34.3000	39.344	.924	.968
Q15	34.3000	39.344	.924	.968
Q16	34.3000	39.344	.924	.968

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.972	15

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas) dengan bantuan SPSS versi 25

Hasil uji coba angket yang dilakukan dengan menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil dari angket dapat dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai dalam penelitian ini sudah dapat diandalkan karena setelah dilakukannya analisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan hasil akhir untuk variabel X nya adalah 0,972 dengan jumlah 15 item pernyataan. Nilai interval 0.972 menunjukkan indeks koefisien reliabilitas kriteria sangat tinggi.

Tabel 3.7 Uji Reliabilitas (Variabel Y) kepada Sepuluh Responden di Luar Populasi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q18	28.5000	24.056	.881	.944
Q19	28.5000	22.722	.841	.946
Q20	28.5000	25.167	.651	.951
Q21	28.2000	25.956	.641	.951
Q22	28.5000	24.056	.881	.944
Q23	28.5000	25.167	.651	.951
Q25	28.5000	22.722	.841	.946
Q26	28.2000	25.956	.641	.951
Q27	28.5000	24.056	.881	.944
Q28	28.4000	24.044	.904	.943
Q29	28.2000	25.956	.641	.951
Q30	28.5000	22.722	.841	.946

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	12

Sumber: Analisis data uji coba angket penelitian (Uji Reliabilitas) dengan bantuan SPSS versi 25

Hasil dari uji angket yang menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Hasil angket dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian angket yang dipakai dalam penelitian ini sudah dapat diandalkan karena setelah dilakukannya analisis menggunakan bantuan SPSS versi 25 menunjukkan hasil akhir untuk variabel Y adalah 0,952. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari hasil minimal 0,6 dengan jumlah 12 item pernyataan yang dikatakan valid. Nilai interval 0.952 menunjukkan indeks koefisien reliabilitas kriteria sangat tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan dua angket tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk angket Kecerdasan Interpersonal diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,97 ($0,97 > 0,6$) dari 15 item pernyataan yang valid. Kemudian untuk angket *Civic Disposition* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0,95 ($0,95 > 0,6$) dari 12 item pernyataan yang valid. Nilai reliabilitas pada angket Kecerdasan Interpersonal dan *Civic Disposition* menunjukkan indeks koefisien reliabilitas kriteria sangat tinggi. Dengan demikian, 15 dan 12 item pernyataan dapat dinyatakan valid dan reliabel sebagai instrumen dalam penelitian ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung, dapat disimpulkan bahwasannya kecerdasan interpersonal berpengaruh positif terhadap *civic disposition* mahasiswa PPKn FKIP Universitas Lampung. Kecerdasan interpersonal berpengaruh sebesar 51,8% terhadap *civic disposition* dan sisanya sebesar 48,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti antara lain pendidikan di lingkungan keluarga, lingkaran pertemanan, media sosial, dan keadaan ekonomi. Pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* ditunjukkan dengan koefisien regresi yang menunjukkan nilai positif yaitu 0,657 dan nilai signifikansi 0.000 ($<0,05$). Nilai koefisien regresi memberikan arti bahwa pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap *civic disposition* berbanding lurus, artinya semakin meningkatnya kecerdasan interpersonal yang dipahami dan diimplementasikan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, maka watak kewarganegaraan semakin lebih baik sehingga mahasiswa akan lebih memahami nilai dan norma di masyarakat, berkepribadian yang luhur, mengedepankan etika dan keadaban sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa, menjadikan mahasiswa yang bukan hanya cakap dalam pengetahuan tapi juga cerdas dan berkarakter.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa PPKn

Bagi mahasiswa PPKn diharapkan untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai kewarganegaraan, hak dan kewajiban, serta isu-isu sosial dan kebijakan yang berkembang di masyarakat. Membangun hubungan yang kuat dan berdampak positif dan berusaha untuk mengembangkan empati dan kepekaan terhadap isu-isu sosial yang ada.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan karya ilmiah ini sedikit kecilnya dapat memberikan literasi terkait urgensi kecerdasan interpersonal dan *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. Sehingga dapat bersama-sama menjaga dan membiasakan diri untuk selalu menanamkan nilai luhur bangsa indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penelitian lebih lanjut mengenai kecerdasan interpersonal atau kecerdasan lain dalam meningkatkan *civic disposition* pada mahasiswa atau kelompok masyarakat yang lain. Menelaah dan mengeksplor lebih jauh sumber referensi terkait *civic disposition* agar dapat menunjang penelitiannya. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *civic disposition* pada mahasiswa atau objek penelitian lain, baik yang selaras dengan kecerdasan interpersonal atau berkaitan dengan variabel independent lainnya yang belum pernah diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. & Ulpa, E. P. (2020). Pendidikan Karakter : Aktivitas Sukarelawan Muda Era Modern Bekerja Secara Daring dan Luring di Lokasi Cultural Event. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik PKn Vol. 07, No. 2*
- Adha, M. M., & Nurmalisa. (2016). Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 64-71*
- Adha, M. M., & Perdana. (2020). Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. 89-101*
- Adha, M. M., & Supriyono. (2020). Penguatan Karakter Empati Mahasiswa Kebidanan Melalui Metode Sosiodrama pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan
- Adha, M. M., & Yanzi, H. (2013). Model pengembangan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultur dalam rangka menanamkan nilai-nilai ham dan demokrasi. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS, 12(2), 1-16.*
- Adha, M. M., Lestari, V., Wardani, R., Winarningsih, W. (2021). Penguatan Civic Virtue Pada Pembelajaran PPKN Dalam Rangka Menghadapi Era Society 5.0.
- Adha, M. M., Yanzi, H., Rohman, Suntoro, I. (2020). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Aplikasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika 7(2)*
- Agustian, A. G. (2006). Emotional Spiritual Quotient. Jakarta: Arga.
- Akyas A, Hari. (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Jakarta Selatan: Mizan Publika
- Amstrong, T. (2003). *Setiap Anak Cerdas*. (Terjemahan Lina Buntaran) Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arif, Dikdik B. (2016). Pengembangan Komponen Kompetensi Kewargaan Dalam Buku Teks Pendidikan Kewarganegaraan SMP/MTs. *Jurnal Civics. 57-58*

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Azhar, N., & Adri, M. (2008). Uji Validitas Dan Reliabilitas Paket Multimedia Interaktif. <http://elektronika.unp.ac.id> (online) diakses pada tanggal 07 Oktober 2022
- Baharuddin, & Wahyuni Esa Nur. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam pusaran globalisasi dan pengaruhnya terhadap krisis moral dan karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56.
- Cholisin. (2007). *Ilmu Kewarganegaraan - Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Universitas Terbuka
- Damanhuri, Legian W.H., Nurlita R. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Untirta Civic Education Journal*
- Davis, K., & Newstrom, J. W. (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Fathoni, Abdurrahmat. (2011). *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fusnika, F. (2016). Pembinaan civic disposition berbasis nilai-nilai kemanusiaan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah tinggi ilmu Kesehatan kota sukabumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1).
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2007). *Social Intellegence*. (Terjemahan Hariono S.Imam). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Halisah, H., Caska, C., & Natuna, D. A. (2022). Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Disiplin Kerja Guru SD Negeri Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

- Haryanto, (2011). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal*. 4-5.
- Irwan, Irwan. (2021). Revitalisasi Civic Disposition dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 498-505.
- Kpai. (2020). KPAI : Sejumlah Kasus Bullying sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> (online). Diakses pada tanggal 02 Oktober 2022
- Lukitoaji, Beny D. (2017). Pembinaan Civic Disposition Melalui Model Pembelajaran Project Citizen Dalam Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan 2 Untuk Menumbuhkan Nilai Moral Mahasiswa Prodi Pgsd Fkip Upy. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 102-116.
- Machali, I. (2014). Dimensi Kecerdasan Majemuk Dalam Kurikulum 2013. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. 19, 1 (1), 21-45.
- Malatuny, Yakob G., & Rahmat, Rahmat. (2017). Pembelajaran Civic Education Dalam Mengembangkan Civic Disposition. *Jurnal Pedagogika*, 56-68.
- Mentari, A., Shelina, N., Yanzi, H. (2019). Peran Pembelajaran PPKn dalam Membentuk Sikap Demokratis untuk Meningkatkan Civic Disposition Siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*
- Monks, F. J. Knoers, & Haditono, (2005). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press
- Mulia P, Vanya K. (2021). Pengertian Kewarganegaraan secara Yuridis dan Sosiologis. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/07/07/124517769/pengertian-kewarganegaraan-secara-yuridis-dan-sosiologis>. (online). Diakses pada tanggal 06 Oktober 2022
- Oviyanti, F. (2017). Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru. *Jurnal Tadrib*. 75-97.
- Prasetyo, Edi, dkk. (2017). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terhadap Pembentukan Civic Disposition (Watak Kewarganegaraan) Siswa di SMA Negeri 1 Dayun Kecamatan Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, 1-13.

- Purnama, Putri. (2022). Data Kasus Geng Motor dan Tawuran Januari-September 2022. <https://m.lampost.co/berita-data-kasus-geng-motor-dan-tawuran-januari-september-2022.html> (online). Diakses pada tanggal 30 September 2022
- Purnamasari, Nur A., dkk. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jurisprudential Inquiry terhadap Civic Disposition pada Siswa Kelas VII D SMP Negeri 1 Bringin Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2012/2013. *Educitizen*, vol. 2, no. 1, 2017.
- Riduwan & Akdon. (2009). *Rumus Dan Data Dalam Aplikasi Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Rohima, Emma. (2017). Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang Bandar. Medan: UIN Sumatera Utara
- Rozali, Yuli A. (2015). Kecerdasan Interpersonal Remaja ditinjau dari Penerapan Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Psikologi : Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta*. 448-449
- Samani, & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Samosir, & Sinaga. (2019). Pengaruh Hasil Pendidikan Karakter Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa SMP. *Jurnal of Counseling and Personal Development Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*. pp.1-8
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suryanto, Suryanto. (2018). The Development of Learning Model Based on Controversial Issues to Strengthened the Character of Civic Disposition. *Cakrawala Pendidikan*, no. 2, Jun. 2018
- Thomas M. Nikodemus. (2014). Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif Dalam Komunikasi Interpersonal. Vol.5 No.1 April 2014: 501-509 Character Building Development Center. Jakarta : BINUS University
- Wadu, L. B., & Jaisa, Y. (2017). Pembinaan Moral untuk Memantapkan Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 2(2), 131-139.

- Wahab, A., Syahid, A., & Junaedi, J. (2021). Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan. *Education and Learning Journal*, 2(1), 40-48.
- Waty, D. N., Nurmalisa Y, Putri, D.S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Civic Disposition di SMP Gajah Mada Bandar Lampung. 9 (1)
- Winarno. (2013). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan : Isi, Strategi, dan Penilaian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara